



مَوْسُوعَةٌ
آدَابُ طَالِبِ الْعِلْمِ

AYYUHAL WALAD

Nasihat Imam Al-Ghazzali
untuk Para Penuntut Ilmu

Judul Asli:
Ayyuhâl Walad

Penulis:
Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazzali

Ta'liq:
Dr. Ali Muhyiddin Ali Al-Qarrah Daghi

Penerjemah:
Abu Husamuddin



Maktabatul 'ilmi

Biografi Imam Al-Ghazzali

Imam Al-Ghazzali, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum Muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya, sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum Muslimin belum mengerti. Berikut ini adalah sebagian sisi kehidupannya. Biografi singkat ini kami tulis dengan harapan agar setiap Muslim yang mengenalnya, dapat mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.

Nama, Nasab, dan Kelahiran Al-Ghazzali

Nama beliau adalah: Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al-Ghazzali.¹⁰⁷

Beliau dilahirkan di kota Thusi pada tahun 450 H, dari keluarga yang shalih, dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad.¹⁰⁸

Kehidupan dan Perjalanannya Menuntut Ilmu

Ayah beliau adalah seorang laki-laki shalih, dimana beliau tidak makan kecuali dari hasil usahanya yaitu pengrajin kain shuf (kain wol). Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ilmu yang berisikan ceramah dan nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah Ta'ala agar dianugerahi anak yang ahli dalam berceramah dan memberi nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al-Ghazzali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam berceramah dan memberi nasihat.

Menjelang wafatnya, sang ayah mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, "Sungguh saya menyesal tidak belajar *khath* (tulis menulis Arab), dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon agar

107. *Siyar A'lâm An- Nubala'*, 19/323, dan *Thabaqât Asy-Syâfi'iyah*, 6/191.

108. *Siyar A'lâm An- Nubala'*, 19/326 dan *Thabaqât Asy-Syâfi'iyah*, 6/193-194.

Anda mengajarnya, dan harta yang saya tinggalkan, boleh dihabiskan untuk keduanya.”

Imam Al-Ghazzali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al-Isma‘ili, dan menulis buku *At-Ta‘lîqâh*. Kemudian pulang ke Thusi.

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al-Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih madzhab Syafi‘i, fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah, filsafat dan lain-lain. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Beliau menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, Al-Juwaini.¹⁰⁹

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Al-Ghazzali ke perkemahan Wazir Al-Alim Al-Hakim Nizhamul Mulk, majelis tempat berkumpulnya para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nizhamul Mulk mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnyanya di Baghdad, dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An-Nizhamiyah pada usia tiga puluhan tahun. Di sinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal, mencapai kedudukan yang sangat tinggi, kemuliaannya mengalahkan kemuliaan para menteri dan sultan. Bahkan khalifah dan para menteri berkonsultasi kepada beliau dalam urusan-urusan penting.

Polemik Kejiwaan Imam Al-Ghazzali

Kedudukan dan ketinggian jabatan beliau ini tidak membuatnya congkak dan cinta dunia. Bahkan dalam jiwanya berkecamuk polemik (perang batin) yang membuatnya senang menekuni ilmu-ilmu kezuhudan. Sehingga menolak jabatan tinggi dan kembali memilih ibadah, ikhlas dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qa‘dah tahun 488 H beliau berhaji dan mengangkat saudaranya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya.

Pada tahun 489 H beliau masuk kota Damaskus dan tinggal beberapa hari. Kemudian menziarahi Baitul Maqdis beberapa waktu, dan kembali ke Damaskus

109. *Siyar A‘lâm An- Nubala’*, 19/323 dan *Thabaqât Asy-Syâfi‘iyah*, 6/191.



beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok, tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamakan Al-Ghazzaliyah). Beliau tinggal di sana dan menulis kitab *Ihyâ' Ulumuddin*, *Al-Arba'în*, *Al-Qisthâs* dan kitab *Mahakkun Nazhr*. Beliau melatih jiwa dan mengenakan pakaian para ahli ibadah. Beliau tinggal di Syam sekitar 10 tahun.

Ibnu Asakir berkata, "Abu Hamid رحمه الله berhaji dan tinggal di Syam sekitar 10 tahun. Beliau menulis, bermujahadah, dan tinggal di menara barat masjid Jami' Al-Umawi. Beliau mendengarkan kitab *Shahîh Al-Bukhârî* dari Abu Sahl Muhammad bin Ubaidillah Al-Hafshi."¹¹⁰

Ketika Wazir Fakhrul Mulk menjadi penguasa Khurasan, beliau dipanggil untuk hadir dan diminta tinggal di Naisabur. Akhirnya beliau datang ke Naisabur dan mengajar di madrasah An-Nizhamiyah beberapa saat. Setelah beberapa tahun, beliau pulang ke negerinya dengan menekuni ilmu dan menjaga waktunya untuk beribadah. Beliau mendirikan satu madrasah di samping rumahnya dan asrama untuk orang-orang sufi. Beliau habiskan sisa waktunya dengan mengkhataamkan Al-Qur'an, berkumpul dengan ahli ibadah, mengajar para penuntut ilmu, melaksanakan shalat dan puasa, serta ibadah lainnya sampai meninggal dunia.

Di Akhir-akhir Masa Kehidupan Beliau

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah *Ash-Shahîhain* (*Shahîh* Bukhari dan Muslim) dan Kitab-kitab *Sunan*. Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri."

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats-Tsabât 'Inda Al-Mamât*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), "Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, 'Bawa ke sini kain kafan saya.' Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, "Saya patuh dan taat untuk

¹¹⁰. *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, 6/34.

menemui Malaikat Maut.' Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari)."

Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumadi Akhir tahun 505 H, dan dikuburkan di pekuburan Ath-Thabaran.¹¹¹

Semoga Allah merahmati Imam Al-Ghazzali yang sudah banyak mewariskan ilmu untuk membela agama Islam, menolak kefasikan, kezhaliman, penyimpangan, dan ateisme. Semoga Allah menjadikan kita para pembela Islam, mengumpulkan kita bersama para kekasih Allah dan wali-Nya, dan memberikan syafaat Nabi-Nya kepada kita sekalian kelak pada Hari Kiamat. Amin...

Sebab Imam Al-Ghazzali Menulis Risalah Ini

DENGAN Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Akhir kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, serta seluruh keluarganya.

Ketahuilah bahwa ada seseorang dari kalangan murid senior yang senantiasa berkhidmat kepada Syaikh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazzali رَحِمَهُ اللهُ. Dia senantiasa sibuk menuntut ilmu dan menyetorkan hafalan kepadanya, hingga berhasil mengumpulkan berbagai kelembutan ilmu dan menyempurnakan berbagai keutamaan jiwa.

Kemudian pada suatu hari dia merenung tentang kondisi dirinya, dan terlintas sesuatu dalam benaknya, dia berkata, "Aku telah mempelajari berbagai macam ilmu, aku telah menghabiskan umurku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang, sudah saatnya aku mengetahui ilmu mana yang akan bermanfaat dan menemaniku kelak di akhirat? Mana pula ilmu yang tidak akan bermanfaat, sehingga harus aku tinggalkan? Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*¹¹²

111. *Thabaqât Asy Syâfi'iyah*, 6/201.

112. Bagian dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i dengan sanad mereka dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:



Pikiran seperti ini terus terngiang di kepalanya hingga dia menulis surat kepada gurunya, Syaikh Hujjatul Islam Muhammad Al-Ghazzali رَحِمَهُ اللهُ، untuk meminta fatwa, menanyakan tentang beberapa permasalahan, serta meminta nasihat dan doa. Meskipun berbagai tulisan karya Syaikh Al-Ghazzali, seperti *Ihyâ' Ulûm Ad-Dîn* dan yang lainnya telah mencakup jawaban atas beberapa permasalahanku ini, akan tetapi tujuanku adalah agar Imam Al-Ghazzali menuliskan pada lembaran-lembaran kertas yang bisa selalu aku bawa sepanjang hidupku, dan akan aku amalkan isinya selama hidupku, *insyâ Allâh Ta'ala*.

Kemudian Imam Al-Ghazzali menulis risalah berikut ini sebagai jawaban kepada murid seniornya tersebut.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khushyuk, jiwa yang tidak pernah merasa kenyang, dan dari doa yang tidak dikabulkan.

WAHAI ANAKKU (MURIDKU)¹¹³

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Matan:

إِعْلَمْ أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمُحِبُّ الْعَزِيزُ—أَطَالَ اللَّهُ بِقَائِكَ فِي طَاعَتِهِ، وَسَلَكَ بِكَ طَرِيقَ أَحِبَّائِهِ—أَنَّ مَنُشُورَ النَّصِيحَةِ يُكْتُبُ مِنْ مَعْدِنِ الرِّسَالَةِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، إِنْ كَانَ قَدْ بَلَغَكَ مِنْهُ نَصِيحَةٌ فَأَيُّ حَاجَةٍ لَكَ فِي نَصِيحَتِي؟ وَإِنْ لَمْ تَبْلُغَكَ فَقُلْ لِي: مَاذَا حَصَلَتْ فِي هَذِهِ السَّنِينَ الْمَاضِيَةِ؟!

Wahai anakku yang tercinta dan mulia, semoga Allah Ta'ala melanggengkanmu dalam ketaatan kepada-Nya dan memasukkanmu ke jalan para kekasih-Nya. Ketahuilah bahwa nasihatku yang telah tersebar, bersumber dari risalah Rasulullah ﷺ. Jika sebagian nasihat tersebut telah sampai kepadamu, maka nasihat apalagi yang engkau perlukan dariku? Jika belum sampai kepadamu maka katakan kepadaku, "Apa yang telah engkau dapatkan pada tahun-tahun yang lalu?"



113. Yang dimaksud: "anakku" di sini adalah salah satu murid senior Imam Al-Ghazzali yang meminta nasihat dan petunjuk kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam mukadimah risalah ini. Al-Ghazzali menyebut sang murid dengan "anak". Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan sebagai ayah, dan murid berkedudukan sebagai anak.



Anjuran Imam Al-Ghazzali Kepada Murid-muridnya Agar Tidak Menyia-siakan Waktu

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

مِنْ جُمْلَةٍ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمَّتَهُ قَوْلُهُ: عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى
عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ
مَا خُلِقَ لَهُ لَجَدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ
خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.
وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ.

Wahai anakku...

Di antara hal-hal yang dinasihatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya adalah sabda beliau:

*Tanda berpalingnya Allah Ta'ala dari seorang hamba adalah dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Sesungguhnya seseorang yang sesaat dari umurnya berlalu yang dia gunakan untuk selain tujuan dia diciptakan (ibadah), maka pantaslah untuk menyesal selamanya. Barangsiapa yang telah melampaui usia empat puluh tahun tetapi kebbaikannya tidak bisa mengungguli keburukannya, hendaknya dia bersiap-siap menuju Neraka.*¹¹⁴

114. Bagian awal dari hadits ini diriwayatkan oleh para imam ahli hadits: Malik, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan sanad mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ.

Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini hasan." Makna hadits ini bahwa seorang Muslim yang sempurna lagi sadar, tahu bagaimana seharusnya beramal dan apa yang seharusnya dikatakan. Dia tahu bahwa kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apapun yang dilakukan dan diucapkan, baik yang kecil maupun yang besar. Dia meyakini bahwa Allah Ta'ala akan menanyakannya tentang itu semua, "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isrâ' [17]: 36) Oleh karenanya, dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, berupa perkataan atau perbuatan. Dan menuju kepada hal-hal yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Al-Allamah Al-Qari berkata, "Yaitu meninggalkan hal-hal

Dalam nasihat di atas, kiranya sudah mencukupi bagi ahli ilmu.



Menasihati Itu Mudah, yang Sulit Adalah Menerimanya

Matan:

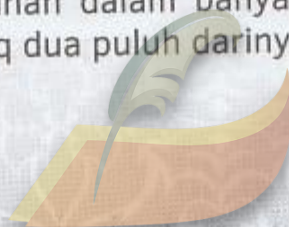
أَيُّهَا الْوَلَدُ...
النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ. إِذِ
الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ، عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ
مُشْتَغَلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ
لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا اعْتِقَادُ
الْفَلَاسِفَةِ.

Wahai anakku...

Menasihati itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena bagi penurut hawa nafsu nasihat itu terasa pahit. Sebab hal-hal yang dilarang lebih disukai oleh hati mereka. Terlebih lagi bagi penuntut ilmu rasmi (yang didapat karena kebiasaan, bukan dengan maksud diamalkan) yang sibuk mencari kedudukan diri dan kepentingan dunia. Dia mengira bahwa ilmu yang dimiliki itu sendiri yang akan menjadi penyelamat baginya, dan tidak perlu mengamalkannya. Inilah keyakinan para filsuf.¹¹⁵

yang tidak penting dan tidak pantas baginya, berupa perkataan maupun perbuatan, pandangan maupun pemikiran." Al-Ghazzali berkata, "Batas dari apa yang bermanfaat bagimu adalah jika engkau berkata tentang sesuatu, yang jika engkau tidak membicarakannya maka engkau tidak berdosa dan tidak tertimpa kerugian; baik dalam diri maupun harta."

115. Filsuf adalah para ahli ilmu yang menyelami kebodohan terhadap apa yang ada di balik tabiat. Mereka mencari tuhan, orbit, dan akal untuk sampai kepada hakikat segala sesuatu. Para filsuf kuno telah melakukan kesalahan dalam banyak perkara. Al-Ghazzali menganggap kafir tiga darinya dan menganggap fasiq dua puluh darinya.



Matan:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ!! لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدْرَ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ
يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ آكِدًا، كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.

Subhânallâh!! Dia tidak tahu kedudukan seperti ini, bahwa ketika sudah memperoleh ilmu, lalu tidak mengamalkannya, maka ilmunya akan menjadi hujjah kuat yang akan melawannya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

*Manusia yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang berilmu tetapi Allah tidak memberi manfaat dengan ilmunya.*¹¹⁶

Matan:

وَرَوِي أَنَّ الْجُنَيْدَ رُئِيَ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَبْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟
قَالَ: طَاحَتِ الْعِبَارَاتُ، وَفَنِيَتِ الْإِشَارَاتُ، وَمَا نَفَعَنَا إِلَّا رَكْعَاتُ رَكْعَانَهَا
فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

Diriwayatkan bahwa Al-Junaid¹¹⁷—semoga Allah menyucikan ruhnya—pernah terlihat dalam sebuah mimpi seseorang setelah kematiannya. Dikatakan

116. Al-Hafizh As-Suyuthi berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, Ibnu Adi dalam *Al-Kâmil*, dan Al-Baihaqi dalam *Syua'ab Al-Îmân*. Sedangkan Ibnu Asakir meriwayatkannya dengan lafazh: "Orang yang paling menyesal kelak pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang diberi kemampuan menuntut ilmu di dunia tetapi tidak mau mencarinya, dan seorang laki-laki yang memiliki suatu ilmu tapi justru yang mendapatkan manfaat adalah orang di bawahnya yang mendengar darinya."

Lihat: *Al-Fathh Al-Kabîr fî Dhamm Az-Ziyâdah Ilâ Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, As-Suyuthi, terbitan Darul Kutub Al-'Arabiyah, 1/187 dan *Kasyf Al-Khafâ*, 1/145.

117. Dia adalah Al-Junaid bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Junaid Al-Baghdadi, dia tumbuh besar di Baghdad dan lahir di Nahawand. Dia adalah pemimpin dan pemuka kelompok masyarakat, guru dari thariqat tasawuf, dan tokoh wali di zamannya. Dia mempelajari ilmu fiqh kepada Abu Tsaur, mendengarkan hadits dari Al-Hasan bin Arafah. Dia adalah seorang ahli ilmu, ahli fikih, dan ahli kalam. Banyak dari kalangan manusia menghadiri majelisnya untuk mengambil ilmunya, kefasihan bahasa, adab, dan agamanya. Ibnul Atsir berkata, "Dia adalah imam dunia pada zamannya." Ibnu Katsir berkata, "Dia tekun beribadah sehingga Allah membukakan dengannya banyak ilmu, dan dia banyak berbicara tentang thariqah sufi. Selama empat puluh tahun dia

kepada Al-Junaid, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abul Qasim?" Dia menjawab, "Perkataan telah sia-sia dan isyarat telah binasa. Tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali rakaat-rakaat yang kami kerjakan di tengah malam."



tidak beranjak ke ranjang sehingga Allah membukakan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih dengan berbagai perkara yang tidak bisa diperoleh oleh orang selainnya pada zamannya. Dia menguasai semua cabang ilmu. Jika memulai belajar tentang satu ilmu, dia tidak pernah berhenti atau malas. Tatkala kematian menghampirinya, dia mulai melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an. Dikatakan kepadanya, "Bukankah sebaiknya engkau berbuat baik terhadap dirimu sendiri dalam keadaan seperti ini?" Dia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang lebih butuh kepada shalat dan membaca Al-Qur'an daripada aku sekarang ini. Inilah saatnya untuk mengisi catatan amalku."

Syaikh Al-Junaid rahimahullah dianggap sebagai tokoh sufi yang sebenarnya dan ahli zuhud yang bertakwa. Dia telah mengembalikan aliran sufi kepada *iltizam* yang sempurna terhadap Islam. Pernah suatu kali dia berkata, "Madzhab kami ini terikat dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Maka barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadits, dia tidak boleh diikuti menurut madzhab dan aliran kami."

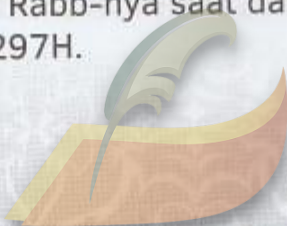
Salah satu perkataannya, "Jalan menuju Allah tertutup atas para makhluk-Nya kecuali orang-orang yang mengikuti *atsar* Rasulullah sallallahu alaihi wasallam."

Dia juga berkata, "Muru'ah itu adalah bersabar terhadap kekurangan saudaranya." Dia pernah ditanya, "Bagaimana jalan menuju Allah?" Dia menjawab, "Taubat yang memutus mata rantai terus berbuat dosa, rasa takut yang menghilangkan kesombongan, harapan kuat menuju kebaikan, dan *muraqabah* (merasa diawasi) Allah terhadap lintasan yang ada dalam hati."

Dia juga berkata, "Zuhud adalah kosongnya hati terhadap apa yang terlepas dari tangan, menganggap kecil dunia dan terhapusnya pengaruh dunia dari hati. Sedangkan khusyuk adalah ketundukan hati kepada Yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib."

Dia mendorong para muridnya untuk membaca atau mendengarkan kisah dan cerita. Dia mengemukakan alasan dari hal tersebut, "Hikayat adalah salah satu tentara dari tentara-tentara Allah. Dengannya, hati murid-murid akan menjadi kuat, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*" (Hûd [11]: 120)

Al-Junaid menjadi seorang ahli ilmu, pengajar, dan pendidik. Melalui tangannya berhasil mencetak para penyeru kebenaran. Hati dan lisannya tidak pernah lepas dari dzikir, tasbih, dan *tadharru'* kepada-Nya. Tangannya sibuk bekerja dalam bidang perdagangan, akan tetapi hatinya bersama Allah Ta'ala hingga dia bertemu Rabb-nya saat dalam keadaan bersujud, pada tahun 298 H. Ada pula yang menyebutkan tahun 297H.



Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ
الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ. مِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِّيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ
هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ، فَحَمَلَ عَلَيْهِ
أَسَدٌ عَظِيمٌ مُهَيَّبٌ، فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرَّهُ عَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا
وَضَرْبِهَا؟!

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيكِ وَالضَّرْبِ. فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ
أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا، وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا: لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ.

Wahai anakku...

Janganlah engkau menjadi orang yang merugi amalannya,¹¹⁸ jangan menjadi orang yang kosong keadaan jiwanya (*hâl*-nya)¹¹⁹. Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal tidak akan menolong pemiliknya.

118. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan *mufлис* (orang yang bangkrut) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya, At-Tirmidzi, dan selainnya dengan sanad mereka dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, shaum, dan zakat, akan tetapi dia juga telah mencerca si ini, menuduh tanpa bukti si itu, memakan harta si ini, menumpahkan darah si itu, dan memukul si ini. Maka kebbaikannya diberikan kepada si ini dan si itu. Kemudian jika kebbaikannya telah habis sebelum semuanya ditebus, maka diambililah dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dicampakkan ke dalam Neraka." Lihat *Shahîh Muslim*, kitab Al-Birr, 4/1997, dan *Sunan At-Tirmidzi* dengan *At-Tuhfah*, Kitab Al-Qiyâmah, 7/101.

119. *Hâl* adalah istilah di kalangan sufi yaitu makna yang datang di dalam hati tanpa dibuat-buat, didatangkan, maupun diupayakan, berupa rasa gembira atau sedih. Jika terus-menerus maka akan menjadi *maqam* (tingkatan). *Hâl* adalah anugerah, sedangkan *maqam* adalah sesuatu yang diusahakan. *Hâl* adalah penglihatan mata hati (hati nurani) terhadap alam *malakut* dan berbagai rahasia tersembunyi. Ini terjadi karena banyak beribadah, zuhud, dan banyak melakukan ibadah nafilah.

Kepiawaian Seorang Tentara Tidak Bermanfaat, Kecuali Jika Dia Memanfaatkannya

Perumpamaannya adalah: misalnya ada seorang laki-laki di sebuah padang sahara yang memiliki sepuluh pedang India dan juga senjata lainnya. Dia seorang laki-laki pemberani dan pandai memainkan senjata. Kemudian datang seekor singa yang bertubuh besar lagi menakutkan menyerangnya. Apa pendapatmu, apakah senjata tersebut bisa menolak kebuasan singa itu jika ia tidak digunakan untuk menyabetnya?

Sudah jelas bahwa senjata itu tidak akan bisa menolak kebuasan singa jika tidak dimainkan dan disabetkan. Demikian pula jika seseorang membaca ratusan ribu masalah ilmiah dan mempelajarinya, tetapi tidak mengamalkannya. Maka ilmu itu tidak akan memberi manfaat baginya kecuali jika diamalkan.

Pentingnya Beramal Dengan Ilmu

Matan:

وَمِثَالُهُ أَيْضًا: لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفَرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ
بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَشَاكِبِ فَلَا يَحْصُلُ الْبُرءُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا.

Permisalan lainnya: jika seorang laki-laki menderita demam dan sakit kuning maka terapinya adalah dengan *sikanjabin* dan *kasykab*. Dia tidak akan mendapatkan kesembuhan kecuali dengan memanfaatkan keduanya.

Inilah keadaan yang difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahîh*-nya dengan sanadnya dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah, hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku melindunginya'."

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Fath Al-Bârî*, Kitab Ar-Riqâq, 11/340.

Lihat makna *Hâl* dalam *At-Ta'rîfât*, Sayyid Asy-Syarîf, hal. 44, dan *Risâlah Isthilâhât Ash-Shûfiyyah*, hal. 138.



كَرَّمَى دُوْهُزَارْ بَارِ بِيْمَايِ
تَائِي نَحْوَرِي نَبَاشْدَتْ شِيْدَابِي

Sebuah syair berbahasa Persia:

Meskipun engkau menakar khamer dua ribu kali,

*Selama engkau tidak meminumnya maka engkau tidak akan mabuk.*¹²⁰



Beberapa Ayat dan Hadits yang Menjelaskan Pentingnya Beramal

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ، وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ
اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾،
وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا﴾، وَقَوْلِهِ
تَعَالَى: ﴿جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾، وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ
عَنْهَا حِوَلًا﴾، وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا﴾.

Wahai anakku...

Meskipun engkau menuntut ilmu selama seratus tahun dan menghafalkan seribu kitab, engkau tidak akan bersiap sedia menerima rahmat Allah Ta'ala kecuali dengan mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

120. Ini sebagaimana yang diterjemahkan oleh Mursyid yang shalih, Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi An-Naqsyabandi, penulis *Tanwîr Al-Qulûb*. Dia berkata, "Anda tidak akan merasakan lezatnya sesuatu jika Anda tidak mencobanya. Seorang mukmin tidak akan merasakan kelezatan iman kecuali jika dia melakukan kewajibannya kepada Allah dan para hamba-Nya.."

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (An-Najm [53]: 39)

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih. (Al-Kahfi [18]: 110)

Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (At-Taubah [9]: 82)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus yang menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. (Al-Kahfi [18]: 107-108)

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih. (Al-Furqân [25]: 70)

Matan:

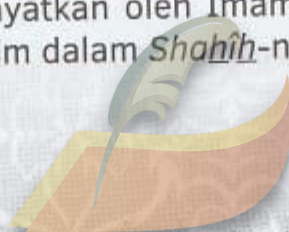
وَمَا تَقُولُ فِي الْأَحَادِيثِ؟
بُني الإسلامُ على خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
وإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا.

Apa yang akan engkau katakan tentang hadits berikut ini:

Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji bagi yang mampu.¹²¹



121. Hadits Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *Al-Îmân* dan *Fath Al-Bârî*, 1/49, juga Muslim dalam *Shahîh*-nya, kitab *Al-Îmân*, 1/48.



Iman Adalah Mengucapkan Dengan Lisan, Membenarkan Dengan Hati, dan Mengamalkan Dengan Anggota Badan, Serta Dalil-dalil Tentangnya

Matan:

وَالْإِيمَانُ: قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ.
وَدَلِيلُ الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى، وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ
اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ، لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ، لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Dalil tentang pentingnya beramal ini sangat banyak. Meskipun seorang hamba sampai ke Surga dengan karunia dan kemurahan Allah Ta'ala, akan tetapi hal itu bisa diraih setelah melakukan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Sebab, rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Manusia Bisa Sampai ke Surga Hanya Dengan Iman, Akan Tetapi Berapa Banyak Rintangan yang Menghadangnya, Jika Tidak Mau Beramal

Matan:

وَلَوْ قِيلَ أَيُّضًا: يَبْلُغُ بِمُجَرَّدِ الْإِيمَانِ.
قُلْنَا: نَعَمْ لَكِنْ مَتَى يَبْلُغُ؟ وَكَمْ مِنْ عَقْبَةٍ كَثُودٍ تَسْتَقْبِلُهُ إِلَى أَنْ يَصِلَ؟
وَأَوَّلُ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ: عَقْبَةُ الْإِيمَانِ: أَنَّهُ هَلْ يَسْلَمُ مِنَ السَّلْبِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا
وَصَلَ يَكُونُ خَائِبًا مُفْلِسًا.
وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ:
أَدْخُلُوا يَا عِبَادِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَاقْتَسِمُوهَا بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ.

Jika dikatakan, "Bisa sampai ke Surga hanya dengan iman."

Kami katakan, "Ya. Akan tetapi kapan sampainya? Berapa banyak rintangan yang akan menghadangnya untuk sampai?"

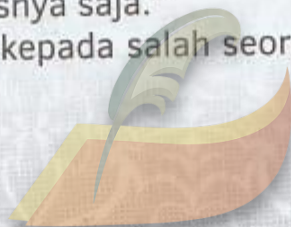
Rintangan pertama adalah rintangan keimanan, yaitu apakah selamat dari terlepasnya keimanan atau tidak? Kalaupun sampai, apakah keadaannya sebagai orang yang merugi dan *muflis* (bangkrut)?

Al-Hasan Al-Bashri¹²² رحمه الله berkata, "Allah Ta'ala berfirman kepada para hamba-Nya kelak pada Hari Kiamat, 'Masuklah kalian wahai para hamba-Ku ke

122. Dia adalah Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri, Abu Sa'id, seorang imam yang *tsiqah*, faqih, zuhud lagi *fashih*. Ayahnya adalah maula Zaid bin Tsabit, sedangkan ibunya adalah maulah dari Ummul Mukminin Ummu Usamah. Dia dilahirkan di masa pemerintahan Umar رضي الله عنه. Umar رضي الله عنه mentahniknya dan mendoakannya. Dia terdidik dalam asuhan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Ar-Rabi' bin Ziyad-Gubernur Khurasan pada masa pemerintahan Muawiyah-menjadikannya sebagai juru tulis pribadinya. Dia tinggal di Bashrah, dan disegani oleh orang-orang. Dia biasa mendatangi para pejabat pemerintahan untuk memerintahkan serta melarang mereka. Tidak takut terhadap celaan ketika berada di jalan kebenaran. Banyak perawi yang meriwayatkan darinya, seperti Ibnu Abid Dunya, Malik bin Dinar, dan selain mereka.

Malik bin Dinar pernah berkata kepada Al-Hasan, "Apa hukuman seorang alim jika dia mencintai dunia?" Al-Hasan menjawab, "Mati hatinya. Sebab, jika dia mencintai dunia maka dia akan mencarinya menggunakan amalan akhirat. Saat itulah keberkahan ilmu akan meninggalkannya, dan yang tertinggal hanya bekasnya saja."

Al-Hasan pernah menulis surat kepada salah seorang muridnya yang isinya, "Amma ba'du, aku



Manusia Bisa Sampai ke Surga Hanya Dengan Iman, Akan Tetapi Berapa Banyak Rintangan yang Menghadangnya, Jika Tidak Mau Beramal

Matan:

وَلَوْ قِيلَ أَيُّضًا: يَبْلُغُ بِمُجَرَّدِ الْإِيمَانِ.
قُلْنَا: نَعَمْ لَكِنْ مَتَى يَبْلُغُ؟ وَكَمْ مِنْ عَقَبَةٍ كَثُودٍ تَسْتَقْبِلُهُ إِلَى أَنْ يَصِلَ؟
وَأَوَّلُ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ: عَقَبَةُ الْإِيمَانِ: أَنَّهُ هَلْ يَسْلَمُ مِنَ السَّلْبِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا
وَصَلَ يَكُونُ خَائِبًا مُفْلِسًا.
وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ:
أَدْخُلُوا يَا عِبَادِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَاقْتَسِمُوهَا بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ.

Jika dikatakan, "Bisa sampai ke Surga hanya dengan iman."

Kami katakan, "Ya. Akan tetapi kapan sampainya? Berapa banyak rintangan yang akan menghadangnya untuk sampai?"

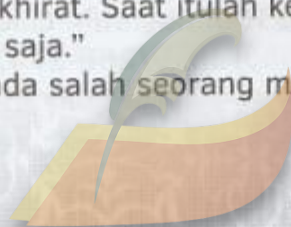
Rintangan pertama adalah rintangan keimanan, yaitu apakah selamat dari terlepasnya keimanan atau tidak? Kalaupun sampai, apakah keadaannya sebagai orang yang merugi dan *muflis* (bangkrut)?

Al-Hasan Al-Bashri¹²² رحمته الله berkata, "Allah Ta'ala berfirman kepada para hamba-Nya kelak pada Hari Kiamat, 'Masuklah kalian wahai para hamba-Ku ke

122. Dia adalah Al-Hasan bin Yasar Al-Bashri, Abu Sa'id, seorang imam yang *tsiqah*, faqih, zuhud lagi *fashih*. Ayahnya adalah maula Zaid bin Tsabit, sedangkan ibunya adalah maulah dari Ummul Mukminin Ummu Usamah. Dia dilahirkan di masa pemerintahan Umar رحمته الله. Umar رحمته الله mentahniknya dan mendoakannya. Dia terdidik dalam asuhan Ali bin Abi Thalib رحمته الله. Ar-Rabi' bin Ziyad-Gubernur Khurasan pada masa pemerintahan Muawiyah-menjadikannya sebagai juru tulis pribadinya. Dia tinggal di Bashrah, dan disegani oleh orang-orang. Dia biasa mendatangi para pejabat pemerintahan untuk memerintahkan serta melarang mereka. Tidak takut terhadap celaan ketika berada di jalan kebenaran. Banyak perawi yang meriwayatkan darinya, seperti Ibnu Abid Dunya, Malik bin Dinar, dan selain mereka.

Malik bin Dinar pernah berkata kepada Al-Hasan, "Apa hukuman seorang alim jika dia mencintai dunia?" Al-Hasan menjawab, "Mati hatinya. Sebab, jika dia mencintai dunia maka dia akan mencarinya menggunakan amalan akhirat. Saat itulah keberkahan ilmu akan meninggalkannya, dan yang tertinggal hanya bekasnya saja."

Al-Hasan pernah menulis surat kepada salah seorang muridnya yang isinya, "Amma ba'du, aku



dalam Surga dengan rahmat-Ku dan nikmatilah bagian darinya sesuai dengan amal-amal kalian.”

Matan:

مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ.
حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ
تَعَالَى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ
الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ، فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ،
فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلِكُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟
قَالَ: إِلَهِي، أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرِضْ عَنْ
عِبَادَتِنَا، فَنَحْنُ—مَعَ الْكَرَمِ—لَا نُعْرِضُ عَنْهُ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي
قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

nasihatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, mengamalkan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu, mempersiapkan untuk menghadapi apa yang telah Allah janjikan; berupa perkara-perkara yang tidak seorang pun bisa menolaknya, dan tidak berguna lagi penyesalan ketika ia sudah datang. Maka bukalah topeng orang-orang yang lalai dari kepalamu, waspadailah kelengahan orang-orang yang bodoh, dan bergegaslah, karena dunia ini adalah medan perlombaan yang tujuan akhirnya adalah Surga atau Neraka.”

Diriwayatkan bahwa Al-Hasan pernah melewati pintu salah seorang menteri. Dia melihat penghafal Al-Qur'an duduk di depan pintunya tersebut. Al-Hasan berkata, “Engkau telah memenuhi sandalmu dan memutihkan pakaianmu, kemudian engkau bersegera mendatangi pintu-pintu mereka.” Kemudian Al-Hasan berkata kepada para sahabatnya, “Majelis mereka itu bukanlah majelis orang-orang yang bertakwa. Majelis mereka hanyalah majelis polisi.”

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata, “Di antara tanda-tanda seorang Muslim adalah kuat agamanya, teguh kelembutannya, mengimani keyakinannya, bijaksana dalam ilmu, memberikan hak kepada yang berhak, sederhana ketika kaya, sabar ketika miskin, mengoptimalkan kemampuannya dengan baik, ketaatannya disertai nasihat, menahan diri dari berbagai keinginan, menjaga kehormatan diri, dan bersabar ketika dalam kesulitan. Keinginannya tidak membinasakannya, lisan dan pandangannya tidak mendahuluinya, kemaluan dan hawa nafsunya tidak mengalahkannya, lisannya tidak mengumbar kejelekan-kejelekannya, ketamakannya tidak memperbodohnya, dan niatnya tidak membatasinya (untuk beramal shalih).” Begitulah, Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah hidup dengan mengabdikan kehidupannya untuk Allah Ta'ala. Dia juga menghabiskan usianya untuk memberikan nasihat dan arahan kepada manusia sampai dia menemui Rabb-nya, tahun 110 H di Bashrah. Lihat biografi dan perjalanannya yang penuh berkah dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 9/266-274, *Hilyat Al-Auliya'*, 2/131, *Mîzân Al-I'tidâl*, 1/254, dan *Al-A'lâm*, 2/242.

Wahai anakku...

Selama engkau tidak beramal maka engkau tidak akan mendapatkan ganjarannya.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Allah berkehendak menampakkan kedudukannya kepada para malaikat. Allah mengutus malaikat kepadanya untuk memberitahunya bahwa dengan ibadahnya itu dia tidak pantas masuk Surga. Setelah disampaikan berita tersebut, ahli ibadah itu berkata, "Kami diciptakan untuk beribadah, maka sudah seharusnya kami beribadah kepada-Nya." Ketika malaikat itu kembali, Allah Ta'ala bertanya kepada malaikat, "Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku itu?" Malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui apa yang dia katakan." Allah Ta'ala berfirman, "Jika dia tidak berpaling dari beribadah kepada-Ku maka Aku -dengan kemurahan-Ku- tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku bahwa Aku telah mengampuninya."

Matan:

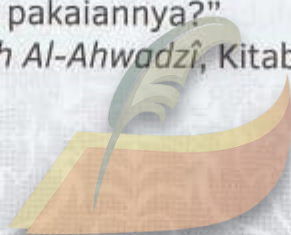
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا.

Rasulullah ﷺ bersabda:

*Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang.*¹²³

123. At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini secara mauquf kepada Umar. Dia berkata: Dari Umar bin al-Khattab رضي الله عنه dia berkata, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab dan perbaguslah sebelum hari diperlihatkannya amalan. Hisab akan ringan kelak pada Hari Kiamat bagi orang yang menghisab dirinya sendiri ketika di dunia." Diriwayatkan dari Mihran dia berkata, "Seorang hamba tidaklah bertakwa hingga dia menghisab dirinya sendiri sebagaimana dia menghisab temannya, dari mana makanan dan pakaiannya?"

Lihat Sunan At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwardi, Kitab Al-Qiyamah, 7/156.



Matan:

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهِدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَذْلِ الْجُهِدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٍ.

Ali ؑ¹²⁴ berkata:

Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya bisa berhasil (sampai ke Surga) tanpa jerih payah maka dia adalah orang yang berangan-angan, dan siapa yang mengira bahwa hanya dengan usaha dan jerih payah dirinya bisa berhasil maka dia adalah orang yang merasa tidak butuh kepada Allah.

Matan:

وَقَالَ الْحَسَنُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: طَلَبُ الْجَنَّةِ بِلَا عَمَلٍ ذَنْبٌ مِنَ الذُّنُوبِ.
وَقَالَ: عَلَامَةُ الْحَقِيقَةِ تَرْكُ مُلَاحَظَةِ الْعَمَلِ لَا تَرْكُ الْعَمَلِ.

Al-Hasan ؑ berkata:

Mencari Surga tanpa beramal itu termasuk dosa dari sekian banyak dosa. Dia juga berkata, "Salah satu tanda hakikat adalah tidak mengomentari amal yang telah dilakukan, bukan tidak beramal.

Matan:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،
وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ.

124. Ali bin Abi Thalib, keponakan Rasul ﷺ, Amirul Mukminin dan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Dia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar gembira masuk Surga. Dia tumbuh dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Dalam banyak peperangan Muslimin, panji perang dibawa oleh Ali bin Abi Thalib. Dia syahid dibunuh pada tahun 40 H. Lihat *Al-Istî'âb*, 3/26, *Al-Ishâbah*, 3/26, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 7/223.

Rasulullah ﷺ bersabda:

Orang yang pandai adalah orang yang menjadikan dirinya taat (kepada Allah) dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang dungu adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan pada Allah dengan bermacam angan-angan.¹²⁵

Begadang di Malam Hari dan Sungguh-sungguh Dalam Belajar Jika Tidak Dilakukan Karena Allah, Maka Akan Menjadi Malapetaka Bagi Pelakunya

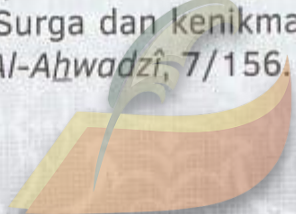
Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى
نَفْسِكَ النَّوْمَ؛ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ عَرَضِ
الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ
وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ
ﷺ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى
لَكَ، وَلَقَدْ صَدَقَ مَنْ قَالَ شِعْرًا:
سَهَرُ الْعُيُونِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ
وَبُكَاءُهُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

125. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, tetapi dengan lafazh *Al-Ājiz*, bukan *Al-Ahmaq*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dia berkata, "Hadits shahih," tetapi dibantah oleh Adz-Dzahabi.

Maksudnya bahwa orang yang berakal adalah orang yang menghisab diri dan merendahkan dirinya kepada Allah semata, menaati-Nya, dan beramal untuk menghadapi Hari Kiamat. Adapun orang yang akalnya dangkal adalah orang yang menjadikan dirinya pengikut hawa nafsu, sehingga tidak mengekangnya dari berbagai godaan syahwat dan kemungkarannya yang memuakkan. Meskipun demikian, dia berangan-angan kepada Allah dengan berbagai macam angan-angan, tetapi tidak takut kepada-Nya. Dia meminta Surga dan kenikmatannya tanpa melakukan ibadah dan tanpa meminta ampunan. Lihat *Tuhfat Al-Ahwadzi*, 7/156.



Wahai anakku...

Berapa banyak malam yang engkau lalui dengan mengulang-ulang ilmu, menelaah kitab, dan mencegah dirimu dari tidur. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu? Jika niatmu¹²⁶ untuk memperoleh harta dunia, mengumpulkannya, mendapatkan kedudukan dan jabatan, serta kebanggaan diri atas teman-teman, maka celakalah engkau, dan celakalah engkau. Jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi ﷺ, memperbaiki akhlakmu, serta mengalahkan nafsu *ammârah bis-sû'* (yang selalu memerintahkan kepada kejelekan), maka beruntunglah engkau, kemudian beruntunglah engkau. Sungguh benar orang yang berkata dalam sebuah syair:

Berjaganya mata untuk selain wajah-Mu adalah sia-sia,

Menangisnya mata bukan karena kehilangan-Mu adalah bathil.

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبِّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ
مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجْزِيٌّ بِهِ.

Wahai anakku...

Hiduplah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau kehendaki karena sesungguhnya engkau akan berpisah darinya. Beramallah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya.



126. Jika niatmu untuk memperoleh dunia dan kesenangan yang ada di dalamnya berupa kedudukan, harta, dan pangkat, maka engkau akan mendapatkan kerugian dan adzab yang keras, karena ilmu itu lebih mulia daripada hanya digunakan untuk mencari keduniaan.

Menyibukkan Diri Dengan Ilmu Kalam, Ilmu Khilaf, Ilmu Kedokteran, dan yang Lainnya, Hanya Akan Menyia-siakan Umur Jika Tidak Dibarengi Dengan Pendidikan Jiwa dan Taqarub Kepada Allah

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيلِ عِلْمِ الْكَلَامِ، وَالْخِلَافِ، وَالطَّبِّ،
وَالدَّوَاوِينِ وَالْأَشْعَارِ، وَالتُّجُومِ، وَالْعَرُوضِ، وَالتَّحْوِ، وَالتَّصْرِيفِ: غَيْرُ
تَضْيِيعِ الْعُمْرِ بِخِلَافِ ذِي الْجَلَالِ.
إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْإِنْجِيلِ أَنَّ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: مِنْ سَاعَةِ مَا يُوضَعُ
الْمَيِّتُ عَلَى الْجَنَازَةِ إِلَى أَنْ يُوضَعَ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ يَسْأَلُ اللَّهُ بِعَظَمَتِهِ مِنْهُ
أَرْبَعِينَ سُؤَالًا، أَوَّلُهُ يَقُولُ: عَبْدِي... طَهَّرْتَ مَنْظَرَ الْخَلْقِ سِنِينَ وَمَا طَهَّرْتَ
مَنْظِرِي سَاعَةً، وَكُلُّ يَوْمٍ يَنْظُرُ فِي قَلْبِكَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَا تَصْنَعُ لِغَيْرِي
وَأَنْتَ مُحْفُوفٌ بِخَيْرِي! أَمَا أَنْتَ أَصَمٌّ لَا تَسْمَعُ؟!

Wahai anakku...

Apa hasil yang engkau dapatkan dari mempelajari ilmu kalam,¹²⁷ ilmu khilaf (perdebatan),¹²⁸ ilmu kedokteran, *diwan* (koleksi) syair, perbintangan, persajakan (irama lagu), nahwu, dan sharaf selain menyia-siakan umur¹²⁹ untuk menyelsihi Allah Yang Mahaagung.

127. Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, juga tentang berbagai eksistensi yang mungkin berupa prinsip atau dasar dari Islam. Istilah terakhir dikenal sebagai ilmu ketuhanan menurut para filsuf. Dinamakan dengan ilmu kalam karena banyaknya perdebatan dan perkataan di dalamnya.

128. Ilmu khilaf adalah ilmu yang dengannya diketahui bagaimana cara menetapkan argumen syar'i, menolak berbagai syubhat dan dalil-dalil yang lemah, serta menyusun poin-poin perbedaan. Al-Baidhawi berkata, "Ilmu ini muncul dari adanya perdebatan, yang merupakan salah satu bagian dari manthiq." Lihat *Ta'rîfât Al-'Ulûm*, Al-Baidhawi, 1.

129. Hujjatul Islam tidak bermaksud meremehkan ilmu-ilmu ini, atau menganggapnya sebagai ilmu



Saya melihat dalam kitab Injil bahwa Isa ﷺ berkata, "Dari saat jenazah diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di pinggir kuburan, Allah dengan keagungan-Nya menanyainya dengan empat puluh pertanyaan. Pertama, Dia berfirman, 'Wahai hamba-Ku engkau menyucikan dirimu dari pandangan makhluk selama bertahun-tahun, tetapi engkau tidak menyucikan dirimu dari pandangan-Ku sesaat pun.' Setiap hari Allah melihat hatimu, Dia berfirman, 'Apa yang engkau lakukan untuk selain Aku, padahal engkau selalu diliputi kenikmatan dari-Ku! Apakah engkau tuli dan tidak mendengar?!'"

Ilmu Tanpa Amal Adalah Suatu Kegilaan, Sedangkan Amal Tanpa Ilmu Tidak Akan Bermakna

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.
وَاعْلَمْ أَنَّ عِلْمًا لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي، وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ،
لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَإِذَا لَمْ تَعْمَلِ الْيَوْمَ، وَلَمْ تَدَارِكِ الْأَيَّامَ
الْمَاضِيَةَ تَقُولُ غَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: (فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا)، فَيُقَالُ: يَا أَهْمَقُ
أَنْتَ مِنْ هُنَاكَ تَجِيءُ.

yang menyia-siakan umur... sekali-kali tidak demikian. Sebab, Imam Al-Ghazali sendiri dengan jelas menyebutkan dalam *Al-Ihyâ'*, 1/17, bahwa kebanyakan ilmu ini termasuk fardhu kifayah. Dia juga menyatakan dengan jelas dalam *Al-Ihyâ'*, 1/35 bahwa penuntut ilmu akhirat tidak boleh meremehkan ilmu dunia. Dia berkata, "Tidak sepatutnya bagi penuntut ilmu akhirat untuk memandang dengan pandangan meremehkan terhadap seluruh ilmu. Maksud saya: ilmu fatwa, ilmu nahwu, dan ilmu bahasa yang berkaitan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, maupun ilmu lainnya, sebagaimana yang kami sebutkan dalam pendahuluan dan kelengkapan bahwa ia termasuk ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran dan yang lainnya.

Maka orang yang bersusah payah mencari ilmu, seperti orang yang bersusah payah menuju ke perbatasan negeri kaum Muslimin dan be-*ribath* di sana bersama para mujahidin di jalan Allah. Di antara mereka ada yang berperang, ada pula yang membantu, ada yang menyiapkan air, dan ada pula yang menjaga kendaraan mereka. Masing-masing mereka tidak terlepas dari pahala jika tujuannya adalah meninggikan kalimat Allah..."

Yang dimaksud oleh Al-Ghazali bahwa orang yang sibuk mencari ilmu-ilmu duniawi hendaknya tidak lalai dari berdzikir kepada Allah, beribadah, memperbaiki diri, dan menyucikan akhlak. Wallâhu A'lam.

Wahai anakku...

Ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermakna.

Ketahuilah bahwa ilmu yang hari ini tidak bisa menjauhkanmu dari berbagai kemaksiatan dan tidak pula mendorongmu melakukan ketaatan, kelak tidak akan menjauhkanmu dari api Neraka Jahanam. Jika engkau tidak mengamalkannya hari ini, dan tidak memperbaiki masa lalumu, kelak pada Hari Kiamat engkau akan berkata, *"Kembalikanlah aku ke dunia untuk beramal shalih."* (As-Sajdah [32]: 12) Maka dikatakan, "Wahai orang dungu, bukankah engkau datang dari sana?!"

Ilmu Tidak Akan Bisa Diraih Kecuali Dengan Cita-cita yang Luhur di Dalam Ruh, Kekalahan Dalam Nafsu, dan Kematian Pada Badan

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

اجْعَلِ الْهِمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ، لِأَنَّ مَنْزِلَكَ الْقَبْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ، إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ ؓ: هَذِهِ الْأَجْسَادُ قَفْصُ الطُّيُورِ، وَإِصْطَبُلُ الدَّوَابِّ، فَتَفَكَّرْ فِي نَفْسِكَ مِنْ أَيُّهُمَا أَنْتَ؟

إِنْ كُنْتَ مِنَ الطُّيُورِ الْعُلُويَّةِ، فَحِينَ تَسْمَعُ طَيْنِينَ طَبْلٍ ﴿إِرْجِعِي إِلَى رَبِّكَ﴾ تَطِيرُ صَاعِدًا إِلَى أَنْ تَقْعُدَ فِي أَعَالِي بُرُوجِ الْجَنَانِ، كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الدَّوَابِّ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ﴾ فَلَا تَأْمَنِ انْتِقَالَكَ مِنْ زَاوِيَةِ الدَّارِ إِلَى هَاوِيَةِ النَّارِ.



Wahai anakku...

Letakkanlah cita-citamu yang luhur di dalam ruhmu, kekalahan dalam nafsumu, dan kematian pada badanmu,¹³⁰ karena tempat akhirmu adalah di dalam kuburan. Para penghuni kubur selalu menantimu, kapan engkau akan menyusul mereka. Waspadalah, waspadalah, jangan sampai engkau menyusul mereka tanpa bekal.¹³¹ Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ¹³² berkata, "Jasad-jasad ini seperti sangkar burung dan kandang binatang." Maka renungkanlah tentang dirimu sendiri, termasuk yang manakah engkau dari kedua hal itu?

Jika engkau termasuk burung-burung yang terbang tinggi, maka tatkala engkau mendengar dengungan genderang, "*Kembalilah kamu kepada Rabbmu,*" (Al-Fajr [89]: 28) maka engkau akan terbang tinggi hingga bersimpuh di ketinggian Surga. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Arsy Ar-Rahman bergetar karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.*"¹³³

130. Al-Ghazzali mengisyaratkan bagaimana manusia berinteraksi dengan unsur pembentuknya secara lahir maupun batin, yaitu ruh yang merupakan perintah Allah Ta'ala dimana seandainya dibiarkan, ia akan naik menyerupai aliran dan hembusan di sisi Allah Ta'ala. Oleh karena itu, jadikanlah ruh selalu memiliki cita-cita yang luhur.

Kemudian nafsu *ammârah bis-sû'* yang gemar menyukai syahwat, kedudukan, dan harta. Nafsu ini jika tidak engkau kalahkan, maka justru ia yang akan mengalahkanmu. Oleh karena itu engkau harus menundukkannya kepada Allah, Rabb semesta alam. Engkau harus mengalahkan kesombongannya dengan ibadah dan memohon pintu rahmat-Nya.

Kemudian, badan dengan keadaannya ia dihukumi sebagai makhluk yang bisa jadi sama seperti binatang, ia akan senantiasa mengikuti hawa nafsunya jika engkau tidak menakut-nakutinya dengan kematian dan adzab Neraka, serta meyakinkannya bahwa kehidupan dan kesenangan abadi itu ada di alam keabadian dan kenikmatan yang abadi.

131. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*" (Al-Baqarah [2]: 197)

132. Dia adalah Abdullah bin Utsman, Abu Bakar Ibnu Abi Quhafah At-Taimi Ash-Shiddiq Al-Akbar, orang yang menemani Rasulullah ketika berada di dalam gua. Dia adalah khalifah Rasulullah ﷺ sepeninggal beliau, yang mengikuti semua peperangan bersama kekasihnya ﷺ, dan meninggal dunia tahun 13 H.

133. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Yang dimaksud dengan bergetar adalah kegembiraannya dengan kedatangan Sa'ad bin Mu'adz.

Sa'ad bin Mu'adz adalah pemimpin suku Aus dari kalangan Anshar. Dia masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair ؓ. Ketika masuk Islam, dia berkata kepada kaumnya, "Haram bagiku berbicara dengan laki-laki dan wanita dari kalian, sampai kalian masuk Islam," maka mereka pun masuk Islam. Dia termasuk orang yang memiliki keberkahan paling besar dalam Islam, dan termasuk orang yang paling bermanfaat bagi kaumnya. Ikut dalam perang Badar, Uhud, dan Khandaq, dan terluka karena lemparan anak panah ketika perang Khandaq. Ketika orang-orang Bani Quraizah setuju dengan keputusan hukumnya, dia memutuskan hukum bagi mereka: para pejuang dibunuh, karena mengingat posisi mereka ketika Madinah dikepung dalam perang Khandaq. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Engkau telah memutuskan hukum dengan hukum Allah.*" (HR. Bukhari) Tak berapa lama setelah itu, dia meninggal dunia karena luka yang diderita, pada tahun 5 H.

Lihat *Al-Ishâbah*, 3/84, *Tahdzîb Al-Asmâ'*, 1/214, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/126. Silakan lihat *Shahîh Al-Bukhârî ma'a Al-Fath*, 7/123.

Kita berlindung kepada Allah jika engkau termasuk binatang sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Mereka itu seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat."* (Al-A'râf [7]: 179) Maka janganlah merasa aman dengan perpindahanmu dari kampung dunia ini menuju Neraka.

Matan:

وَرُوي أَنَّ الْحَسَنَ الْبَصْرِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أُعْطِيَ شَرْبَةَ مَاءٍ بَارِدٍ، فَلَمَّا أَخَذَ الْقَدَحَ غُشِيَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ مِنْ يَدِهِ، فَلَمَّا أَفَاقَ قِيلَ لَهُ: مَا لَكَ يَا أَبَا سَعِيدٍ؟ قَالَ: ذَكَرْتُ أُمْنِيَّةَ أَهْلِ النَّارِ حِينَ يَقُولُونَ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: ﴿أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾.

Diriwayatkan bahwa Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله pernah diberi minuman air dingin. Ketika mengambil gelas, dia pingsan dan gelas itu jatuh dari tangannya. Ketika siuman, ditanyakan kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Sa'id?" Dia menjawab, "Aku teringat keinginan ahli Neraka ketika mereka berkata kepada penduduk Surga, *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu."* (Al-A'râf [7]: 50)



Bukti Nyata Bahwa Dengan Ilmu Semata Tidak Cukup untuk Mengantarkan Seseorang Pada Keridhaan Allah dan Memasuki Surga-Nya

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ، وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءُ اللَّهِ تَعَالَى: هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ. وَرُوِيَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَضُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلُ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ: يَا فُلَانُ... لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Wahai anakku...

Jikalau sekiranya ilmu semata sudah cukup bagimu dan engkau tidak perlu amalan selainnya, niscaya seruan Allah Ta'ala: "Adakah orang yang berdoa? Adakah orang yang memohon ampunan? Adakah orang yang bertaubat?"¹³⁴ sia-sia tanpa faidah.

Diriwayatkan bahwa sejumlah sahabat  menyebutkan tentang Abdullah bin Umar di sisi Rasulullah , maka beliau bersabda, "Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah bin Umar jika dia terus menerus shalat malam."¹³⁵

134. Ini adalah bagian dari hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka, juga Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan selain mereka dengan sanad mereka masing-masing dari Abu Hurairah  bahwasanya Rasulullah  bersabda, "Setiap malam, Rabb kita—Tabâraka wa Ta'âlâ—turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan, barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri, dan barangsiapa yang meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dia.'"

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *At-Tahajjud*, dengan *Fath Al-Bârî*, 3/39, *Shahîh Muslim*, kitab *Shalât Al-Musâfirîn*, 1/521, *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Iqâmat Ash-Shalâh*, 1/435, *Al-Muwaththa'*, kitab *Al-Qur'ân*, hal. 149, dan *Musnad Ahmad*, 2/264.

135. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka, bahwasanya Rasulullah  bersabda, "Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah jika dia terus menerus shalat malam." Salim

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada salah seorang sahabatnya, *"Wahai Fulan, jangan banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam akan menyebabkan pelakunya fakir pada Hari Kiamat."*¹³⁶



Kedudukan Ahli Ibadah, Orang yang Taat, Pemohon Ampunan dan Orang yang Lalai

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ﴾ أَمْرٌ؛ ﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ شُكْرٌ؛
﴿وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ﴾ ذِكْرٌ.
قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٍ يُجِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدَّيِّكِ،
وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ.
قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى رِيحًا تَهْبُ بِالْأَسْحَارِ تَحْمِلُ
الْأَذْكَارَ وَالْإِسْتِغْفَارَ إِلَى الْمَلِكِ الْجَبَّارِ.

Wahai anakku...

Firman Allah: *"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu,"* (Al-Isrâ' [17]: 79)¹³⁷ merupakan perintah. Firman Allah: *"Dan di waktu sahur mereka*

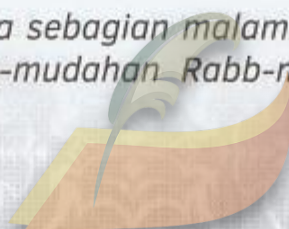
berkata, "Maka sejak saat itu Abdullah tidak tidur di malam hari kecuali sedikit."

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî ma'a Fath Al-Bârî*, kitab *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 7/89-90, dan *Shahîh Muslim*, kitab *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 4/1928.

136. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Jabir, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ummu Sulaiman bin Dawud berkata kepada putranya, Sulaiman, 'Wahai anakku, jangan banyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur di waktu malam akan menyebabkan seseorang fakir pada Hari Kiamat.'" Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Isnadnya kemungkinan hasan."*

Atas dasar hadits ini, berarti perkataan di atas bersumber dari ibunda Sulaiman kepada putranya. Lihat *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Al-Iqâmah*, 1/422, *At-Targhîb wa At-Tarhîb*, terbitan At-Turats, Mesir, 1/224.

137. Ayat lengkapnya adalah: *"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah engkau sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat engkau ke tempat yang*



selalu beristighfar memohon ampunan,” (Adz-Dzâriyât [51]: 18) adalah syukur. Sedangkan firman Allah: “Dan yang memohon ampunan di waktu sahur,” (Âli ‘Imrân [3]: 17) adalah dzikir.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga suara yang dicintai Allah: suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur’an, dan suara orang yang membaca istighfar di waktu sahur.”¹³⁸

Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله¹³⁹ berkata, “Sesungguhnya Allah Ta‘ala menciptakan angin yang berhembus di waktu sahur. Angin itu akan membawa bacaan dzikir dan istighfar menuju Allah Yang Maha Merajai dan Mahaperkasa.”

terpuji.” (Al-Isrâ’ [17]: 79) Al-Qurthubi berkata, “Tahajud adalah berdiri untuk shalat setelah bangun dari tidur. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang tafsir kata *nâfilah*. Muqatil berkata, ‘Sebagai karamah bagimu.’ Sebagian mufasssir berkata, ‘Sebagai kewajiban tambahan bagimu atas kewajiban yang dibebankan kepada umat.’

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Shalat Tahajud hukumnya sunnah bagi umat Rasulullah ﷺ, tetapi para mufasssir berbeda pendapat, apakah shalat ini diwajibkan kepada Rasulullah ﷺ ataukah tidak? Sebagian mufasssir berpendapat bahwa Shalat Tahajud merupakan kewajiban atas Rasulullah ﷺ, dan tidak wajib atas umatnya. Sedangkan mufasssir lainnya berpendapat bahwa kewajiban Shalat Tahajud bagi Rasulullah ﷺ ini telah dihapus.”

Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi*, 10/308.

138. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Ummu Sa‘ad binti Zaid bin Tsabit sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *Al-Kanz*. Abu Dawud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan *isnad jayyid*, dari Ibnu Abbas dia berkata, “Sesungguhnya ayam jantan berkokok di dekat Nabi ﷺ, kemudian ada seorang laki-laki yang memaki dan melaknatnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, ‘Jangan memakinya dan jangan pula melaknatnya, karena ia menyeru untuk shalat.’” Para ulama berkata, “Di dalamnya terkandung dalil bahwa setiap orang yang bisa diambil manfaat kebaikan darinya tidak seharusnya dicerca atau dianggap remeh, bahkan dia berhak dimuliakan dan diucapkan terimakasih kepadanya.”

Lihat *Kanz Al-‘Ummâl*, terbitan Mu‘assasah Ar-Risalah tahun 1399 H, hadits no. 43237, 15/814. Lihat pula *Sunan Abi Dâwûd* dan *Al-‘Aun*, 14/6, *Al-Maqâshid Al-Hasanah*, hal. 497, *Al-Fath Al-Kabîr*, 2/51, *Kasyf Al-Khafâ*, 2/496

139. Dia adalah Sufyan bin Sa‘id bin Masruq Ats-Tsauri, Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Dia adalah pemuka orang-orang pada zamannya dalam bidang ilmu agama dan fatwa. Ibnul Mubarak berkata, “Aku telah menulis riwayat dari seribu orang guru, dan dia adalah orang yang terbaik di antara mereka.” Imam Ahmad berkata, “Tidak ada seorang pun yang lebih baik darinya di hatiku.” Khalifah Al-Manshur pernah mencoba mengangkat Ats-Tsauri sebagai hakim, tetapi dia menolak dan keluar dari Kufah pada tahun 144 H, lalu dia tinggal di Mekah dan Madinah. Kemudian Al-Mahdi mencarinya, tetapi dia tidak memenuhinya, bahkan dia bersembunyi, kemudian keluar menuju Bashrah hingga meninggal dunia di sana tahun 161 H. Dia dilahirkan tahun 96 H menurut riwayat yang lebih kuat.

Lihat *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 10/134, *Hilyat Al-Auliya’*, 6/356, *Tahdzîb At-Tahdzîb*, 4/111-115, *Târîkh Baghdâd*, 9/151, *Al-A‘lâm*, Az-Zarkali, 3/158.

وَقَالَ أَيُّضًا: إِذَا كَانَ أَوَّلُ اللَّيْلِ يُنَادِي مُنَادٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ: أَلَا لِيَقُمِ الْعَابِدُونَ، فَيَقُومُونَ وَيُصَلُّونَ مَا شَاءَ اللَّهُ؛ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ فِي شَطْرِ اللَّيْلِ: أَلَا لِيَقُمِ الْقَانِتُونَ، فَيَقُومُونَ وَيُصَلُّونَ إِلَى السَّحَرِ؛ فَإِذَا كَانَ السَّحَرُ يُنَادِي مُنَادٍ: أَلَا لِيَقُمِ الْمُسْتَغْفِرُونَ، فَيَقُومُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ؛ فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ يُنَادِي مُنَادٍ: أَلَا لِيَقُمِ الْغَافِلُونَ، فَيَقُومُونَ مِنْ فُرُوشِهِمْ كَالْمَوْتَى نُشِرُوا مِنْ قُبُورِهِمْ.

Sufyan Ats-Tsauri juga berkata, “Ketika masuk awal malam, ada penyeru di bawah ‘Arsy yang menyeru, ‘Maukah kiranya *‘âbidûn* (para ahli ibadah) bangun,’ maka mereka bangun dan melaksanakan Shalat Malam yang dikehendaki Allah. Kemudian ada penyeru yang menyeru di tengah malam, ‘Hendaknya *qânitûn* (orang-orang yang patuh) bangun, maka mereka bangun dan melaksanakan shalat hingga waktu sahur. Ketika waktu sahur tiba, ada penyeru yang menyeru, ‘Hendaknya para *mustaghfirûn* (orang-orang yang meminta ampunan) bangun, lalu mereka bangun dan meminta ampunan. Ketika terbit fajar, ada penyeru yang menyeru, ‘Hendaknya *ghâfilûn* (orang-orang yang lalai) bangun,’ maka mereka pun bangun dari ranjang mereka seperti mayit yang dibangkitkan dari kubur mereka.”



أَيُّهَا الْوَلَدُ...

رُويَ فِي بَعْضِ وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَا بُنَيَّ... لَا يَكُونَنَّ
الدَّيْكَ أَكْيَسَ مِنْكَ، يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ.
وَلَقَدْ أَحْسَنَ مَنْ قَالَ شِعْرًا:

لَقَدْ هَتَفْتُ فِي جُنْحِ لَيْلٍ حَمَامَةً * عَلَى فَنٍّ وَهْنَا وَإِنِّي لَنَائِمٌ
كَذَبْتُ وَبَيَّتَ اللَّهُ لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا * لَمَّا سَبَقْتَنِي بِالْبُكَاءِ الْحَمَائِمُ
وَأَزْعَمُ أَنِّي هَائِمٌ ذُو صَبَابَةٍ * لِرَبِّي فَلَا أَبْكِي وَتَبْكِي الْبَهَائِمُ!

Wahai anakku...

Diriwayatkan tentang sebagian nasihat Luqman Al-Hakim¹⁴⁰ kepada anaknya bahwa dia berkata, “Wahai anakku, jangan sampai ayam jago lebih cerdas darimu. Ia berkokok di waktu sahur,¹⁴¹ sementara engkau terlelap tidur.”

Betapa bagus orang yang berkata dalam sebuah syair:

Burung merpati telah mendengkur di sebagian malam,

140. Dia adalah Luqman bin Ya'ura' putra saudari Ayyub, atau putra bibi Ayyub. Dikatakan bahwa dia hidup selama seribu tahun. Dawud عليه السلام pernah bertemu dan mengambil ilmu darinya. Diperselisihkan apakah dia seorang nabi atau wali. Sebagian ulama—di antaranya adalah Ikrimah dan Asy-Sya'bi—berpendapat bahwa dia adalah seorang nabi. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa dia adalah seorang wali yang arif bijaksana yang dikaruniai oleh Allah ilmu dan hikmah.

Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi* cetakan Darul Kitab, 14/59, *Al-Kasysyâf* cetakan Bulaq, 2/412, Da'irah Ma'arif Farid Wajdi, 8/370, *Tafsîr Ibn Katsîr* cetakan Darusy Sya'bi, 6/338. Disebutkan pula bahwa dia adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun.

141. Sudah dimaklumi bahwa segala sesuatu bertasbih dengan memuji Allah Ta'ala. Dia berfirman, “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi engkau sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Al-Isrâ' [17]: 44)

Al-Qurthubi berkata, “Yang dimaksud adalah *tasbîh dilâlah*, maka segala sesuatu yang diciptakan bersaksi kepada dirinya bahwa Allah adalah Maha Pencipta lagi Mahakuasa. Sebagian orang berkata, ‘Tasbih ini adalah tasbih yang sebenarnya.’ Inilah yang lebih rajih sesuai dengan nash ayat, akan tetapi kita tidak memahami bagaimana tasbih mereka.

Lihat: *Tafsîr Al-Qurthubi*, 10/266.

Di atas dahan yang lemah, sementara aku masih terlelap tidur.
Demi Allah, aku telah berdusta, seandainya aku rindu pada-Nya,
Niscaya burung-burung itu tidak akan mendahuluiku dengan menangis.
Aku mengaku cinta dan rindu kepada Rabb-ku,
Tetapi aku tidak menangis, sementara justru binatang-binatang itu menangis!



Intisari Ilmu: Ketaatan dan Ibadah Harus Mengikuti Pembuat Syariat Dalam Melaksanakan Perintah dan Meninggalkan Larangan

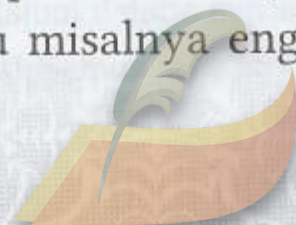
Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
خُلَاصَةُ الْعِلْمِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ؟
إِعْلَمْ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّارِعِ فِي الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ، وَتَتْرِكُ قَوْلَهُ وَفِعْلَهُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ
فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةُ عِبَادَةٍ تَأْتِمُ.

Wahai anakku...

Intisari dari ilmu: Hendaknya engkau tahu apa itu ketaatan dan ibadah. Apakah ketaatan dan ibadah itu?

Ketahuiilah bahwa ketaatan dan ibadah itu harus mengikuti pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya sebagai penyampai), baik dalam perintah maupun larangan, dengan perkataan maupun perbuatan. Maksudnya, setiap apa yang engkau katakan, lakukan, dan tinggalkan adalah dengan mengikuti syariat. Misalnya jika engkau berpuasa pada Hari Raya ('Id) dan hari-hari tasyriq berarti engkau telah bermaksiat. Atau misalnya engkau shalat dengan menggunakan



pakaian hasil ghashab—meskipun yang engkau lakukan itu berbentuk ibadah—engkau tetap berdosa.



Lisan yang Asal Berbicara Tanpa Pertimbangan, dan Hati Tertutup yang Dipenuhi Dengan Kelalaian dan Syahwat, Adalah Tanda-tanda Celaka

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ؛ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ، وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَغْتَرَّ بِشَطْحِ الصُّوفِيَّةِ وَطَامَاتِهِمْ؛ لِأَنَّ سُلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَا بِالطَّامَّاتِ وَالتَّرَهَاتِ. وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبَقَ الْمَمْلُوءَ بِالْغَفْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عَلامَةُ الشَّقَاوَةِ، حَتَّى لَا تَقْتُلَ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ لَنْ يَحْيِيَ قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.

Wahai anaku...

Hendaknya perkataanmu dan perbuatanmu sesuai dengan syariat. Sebab, ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat akan tersesat. Hendaknya engkau tidak tertipu dengan *Syathah* dan *Thâmmah* sufi,¹⁴² karena jalan yang ditempuh oleh sufi yang sebenarnya adalah dengan mujahadah dan memutus syahwat diri, serta

142. *Syathah* adalah perilaku sufi ketika mengalami *jadzab*, zhahirnya menyelisihi syariat dan adab kepada Allah Ta'ala. Sayyid Asy-Syarif berkata: "Perilaku ini termasuk kesalahan." *Thâmmah* adalah perkara-perkara asing yang muncul dari kalangan sufi yang tidak ada manfaat di dalamnya. Jalan tashawuf yang sebenarnya adalah mujahadah, bukan menyibukkan diri dengan perkara yang tidak ada manfaat padanya.

mematikan hawa nafsunya dengan pedang *riyadhah*,¹⁴³ bukan dengan perkara-perkara asing dan kebatilan yang tidak ada manfaatnya.

Ketahuilah bahwa lisan yang asal berbicara tanpa pertimbangan dan hati tertutup¹⁴⁴ yang dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat, ini adalah tanda-tanda celaka. Selama engkau tidak bisa membunuh nafsumu dengan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan cahaya ma'rifat.

Matan:

وَأَعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ مَسَائِلِكَ الَّتِي سَأَلْتَنِي عَنْهَا لَا يَسْتَقِيمُ جَوَابُهَا بِالْكِتَابَةِ
وَالْقَوْلِ، إِنَّ تَبْلُغَ تِلْكَ الْحَالَةَ تَعْرِفُ مَا هِيَ وَإِلَّا فَعِلْمُهَا مِنَ الْمُسْتَحِيلَاتِ؛
لَأَنَّهَا ذَوْقِيَّةٌ، وَكُلُّ مَا يَكُونُ ذَوْقِيًّا، لَا يَسْتَقِيمُ وَصْفُهُ بِالْقَوْلِ، كَحَلَاوَةِ
الْحَلْوِ وَمَرَارَةِ الْمُرِّ، لَا تُعْرِفُ إِلَّا بِالذَّوْقِ.

Ketahuilah bahwa sebagian permasalahan yang engkau tanyakan kepadaku tidak akan sempurna dijawab dengan tulisan dan perkataan. Jika engkau telah mengalami keadaan tersebut maka engkau akan mengetahui apa itu sebenarnya. Jika belum, maka mengetahuinya merupakan perkara yang mustahil, karena hal itu bersifat *dzauqiyah* (sesuatu yang dirasakan). Segala sesuatu yang dirasakan, tidak akan sempurna digambarkan dengan perkataan. Misalnya manisnya sesuatu yang manis dan pahitnya sesuatu yang pahit, tidak akan diketahui kecuali dengan dirasakan.

143. Yaitu melatih jiwa di atas ketaatan dan ibadah. As-Sayyid berkata, "*Riyâdhah*—menurut istilah para ulama—adalah memperbaiki akhlak dalam aspek kejiwaan, karena perbaikannya dilakukan dengan membersihkan jiwa dari kotoran dan kecenderungan tabiat."

144. Orang yang lisannya bebas berbicara tanpa perenungan, pembatasan, atau pertimbangan, dan hatinya tertutup untuk berpikir dan bersemayam kebaikan, maka dia telah celaka. Karena orang yang bahagia itu mengetahui betul bahwa: "Tidaklah manusia itu ditelungkupkan wajahnya di Neraka melainkan akibat dari lisan-lisan mereka." Allah telah menjadikan beberapa pemisah bagi lisan agar tidak menjadi sumber masalah bagi pemiliknya. Dia telah meletakkan lisan di antara gigi, melindunginya dengan pagar yang kuat berupa dua buah bibir. Kemudian Dia membekalinya dengan berbagai sarana untuk menyampaikan informasi dari panca indera, kemudian menjadikannya tunduk kepada akal. Semua itu agar pemikirannya sehat dan perkataannya benar.

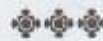
Matan:

كَمَا حُكِيَ أَنَّ عَيْنًا كَتَبَ إِلَى صَاحِبٍ لَهُ: أَنْ عَرَّفْنِي لَذَّةَ الْمُجَامَعَةِ كَيْفَ تَكُونُ؟

فَكَتَبَ لَهُ فِي جَوَابِهِ: يَا فُلَانُ... إِنِّي كُنْتُ حَسِبْتُكَ عَيْنًا فَقَطْ، الْآنَ عَرَفْتُ أَنَّكَ عَيْنٌ وَأَحَقُّ؛ لِأَنَّ هَذِهِ اللَّذَّةَ ذَوْقِيَّةٌ، إِنْ تَصِلُ إِلَيْهَا تَعْرِفُ، وَإِلَّا لَا يَسْتَقِيمُ وَصْفُهَا بِالْقَوْلِ وَالْكِتَابَةِ.

Diceritakan bahwa ada seorang lelaki impoten menulis surat kepada salah seorang sahabatnya yang isinya, “Gambarkan kepadaku nikmatnya bersetubuh, bagaimana rasanya?”

Sahabatnya itu menjawab, “Wahai fulan, selama ini aku hanya mengiramu sebagai seorang yang impoten saja. Akan tetapi sekarang aku tahu bahwa di samping impoten, engkau juga orang yang dungu. Karena kenikmatan bersetubuh adalah sesuatu yang dirasakan. Jika engkau telah mengalaminya, engkau akan tahu kenikmatannya. Jika belum, maka tidak akan bisa sempurna menggambarkan dengan perkataan dan tulisan.”



Empat Bekal Penempuh Jalan Menuju Allah

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بَعْضُ مَسَائِلِكَ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ، وَأَمَّا الْبَعْضُ الَّذِي يَسْتَقِيمُ لَهُ الْجَوَابُ
فَقَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي ((إِحْيَاءِ الْعُلُومِ)) وَغَيْرِهِ. وَنَذَكُرُ هَهُنَا نُبْدًا مِنْهُ وَنُشِيرُ
إِلَيْهِ فَنَقُولُ: قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةُ أُمُورٍ:
أَوَّلُ الْأَمْرِ: إِعْتِقَادُ صَحِيحٍ لَا يَكُونُ فِيهِ بِدْعَةٌ.
وَالثَّانِي: تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهُ إِلَى الذَّلَّةِ.
وَالثَّالِثُ: اسْتِرْضَاءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ.
وَالرَّابِعُ: تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرَ اللَّهِ تَعَالَى.
ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْآخِرَةِ مَا يَكُونُ بِهِ النَّجَاةُ.

Wahai anakku...

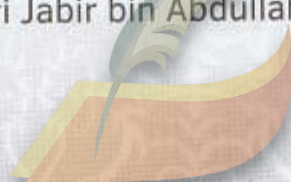
Sebagian permasalahan termasuk perkara yang bersifat *dzauqiyyah*, sedangkan sebagiannya lagi bisa dijawab. Kami telah menyebutkannya dalam kitab *Ihyâ' Al-'Ulûm* dan yang lainnya. Saya sebutkan di sini beberapa bagian darinya dan saya tunjukkan dengan mengatakan:

Seorang *sâlik*¹⁴⁵ (orang yang berjalan menuju Allah) harus melakukan empat perkara berikut ini:

1. Memiliki *i'tiqâd*—keyakinan—yang benar tanpa dicampuri dengan kebid'ahan.¹⁴⁶

145. *Sâlik* adalah orang yang berjalan di atas jalan kebenaran untuk sampai kepada Rabb-nya. Ibrahim عليه السلام berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhan-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Ash-Shâffât [37]: 99)

146. Bid'ah adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah, serta tidak memiliki dasar dalam agama Islam. Dinamakan bid'ah karena orang yang mengatakannya telah membuat-buatnya tanpa dasar. Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dan juga perawi lainnya dari Jabir bin Abdullah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Amma



2. Taubat nashuha, dan setelahnya tidak akan kembali lagi kepada kehinaan.
3. Meminta keridhaan para musuh, sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang belum dia tunaikan.
4. Memperoleh ilmu tentang syariat hingga bisa melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala.

Kemudian ilmu-ilmu akhirat yang dengannya bisa menjadi jalan keselamatan.

Matan:

حُكِيَ أَنَّ الشَّيْبِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ خَدَمَ أَرْبَعَمِائَةَ أَسْتَاذٍ، وَقَالَ: قَرَأْتُ أَرْبَعَةَ آلَافٍ حَدِيثٍ، ثُمَّ اخْتَرْتُ مِنْهَا حَدِيثًا وَاحِدًا، وَعَمِلْتُ بِهِ، وَخَلَّيْتُ مَا سِوَاهُ؛ لِأَنِّي تَأَمَّلْتُهُ فَوَجَدْتُ خَلَاصِي وَنَجَاتِي فِيهِ، وَكَانَ عِلْمُ الْأَوَّلِينَ، وَالْآخِرِينَ كُلُّهُ مُنْذَرَجًا فِيهِ فَاكْتَفَيْتُ بِهِ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ: (اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا).

Diriwayatkan bahwa Asy-Syibli ¹⁴⁷ pernah berkhidmat kepada 400 orang guru. Dia berkata, "Aku telah membaca 4000 hadits, kemudian aku memilih

ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal yang diada-adakan (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah sesat'."

Lihat *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Jumu'ah*, 1/592, lihat pula definisi bid'ah dalam *At-Ta'rîfât*, hal. 24.
 147. Dia adalah Abu Bakr Dulaf bin Jahdar Asy-Syibli. Asalnya dari desa Syiblah di Khurasan. Dilahirkan di Samara' tahun 247 H, ayahnya adalah seorang pelayan Khalifah Al-Muwaffaq, yang bertugas sebagai penerima tamu. Pamannya adalah seorang pejabat di Iskandariah. Asy-Syibli hidup di lingkungan kegubernuran dan kerajaan saat dia menjabat gubernur Danbawand di wilayah Ray, kemudian menjabat sebagai Wali Hijabah—yaitu jabatan yang mirip dengan jabatan Menteri Sekretaris bagi pemerintahan republik sekarang, atau menteri yang khusus menangani tugas itu. Suatu hari dia mendengar salah seorang yang shalih—dia adalah seorang tukang tenun pilihan—memberikan nasihat, lalu nasihat tersebut sangat berkesan di dalam hatinya. Asy-Syibli langsung bertaubat, dan meninggalkan jabatannya. Kemudian dia bergaul dengan orang-orang fakir dan para syaikh, hingga akhirnya dia menjadi imam orang-orang yang zuhud. Al-Junaid

darinya satu hadits. Kemudian aku mengamalkan hadits itu, dan meninggalkan selainnya. Sebab, setelah aku memikirkannya, aku mendapati jalan keluar dan keselamatanku terdapat dalam hadits tersebut. Ia adalah ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Semuanya masuk di dalamnya, sehingga aku mencukupkan dengannya. Yaitu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada salah seorang sahabatnya, *"Beramallah untuk duniamu sesuai lamanya engkau tinggal di dalamnya. Beramallah untuk akhiratmu sesuai kekalnya engkau tinggal di dalamnya. Beramallah untuk Allah sesuai kebutuhanmu kepada-Nya. Beramallah untuk Neraka sesuai kemampuanmu menahan siksa yang ada di dalamnya."*¹⁴⁸



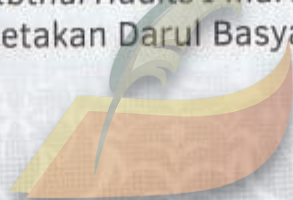
8 Faidah yang Disampaikan oleh Hatim Al-'Asham رَحِمَهُ اللهُ

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
 إِذَا عَلِمْتَ هَذَا الْحَدِيثَ لَا حَاجَةَ إِلَى الْعِلْمِ الْكَثِيرِ، وَتَأَمَّلْ فِي حِكَايَةِ
 أُخْرَى، وَهِيَ: أَنَّ حَاتِمَ الْأَصَمِّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ شَقِيقِ الْبَلْخِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ
 تَعَالَى عَلَيْهِمَا، فَسَأَلَهُ يَوْمًا قَالَ: صَاحِبَتْنِي مُنْذُ ثَلَاثِينَ سَنَةً مَا حَصَلَتْ
 فِيهَا؟
 قَالَ: حَصَلْتُ ثَمَانِي فَوَائِدَ مِنَ الْعِلْمِ، وَهِيَ تَكْفِينِي مِنْهُ لِأَنِّي أَرْجُو
 خَلَاصِي وَنَجَاتِي فِيهَا.

berkata, "Asy-Syibli adalah mahkota bagi mereka itu." Dia meninggal dunia di Baghdad tahun 334 H.

148. Saya belum menemukan lafazh seperti ini, akan tetapi Al-Baihaqi meriwayatkan dengan lafazh: *"Beramallah sebagaimana amalan seseorang yang mengira bahwa dia tidak akan mati selamanya. Berhati-hatilah sebagaimana kehati-hatian orang yang takut akan mati esok hari."* Al-Qudha'i dalam *Musnad*-nya, 2/60, *"Perbaikilah dunia kalian, dan beramallah untuk akhirat kalian seakan-akan kalian mati besok."* Al-Albani berkata, "Sangat dha'if." Lihat *As-Sunan Al-Kubrâ*, 3/19, *Silsilat Al-Ahâdîts Adh-Dha'îfah*, 2/226, hadits no. 874. Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk risalah *Subul Al-Hudâ fî Ibthâl Hadîts I'mal li-Dunyâka Ka'annaka Ta'îsyu Abadan*, Syaikh Al-Allamah Ahmad Al-Ghamari, cetakan Darul Basya'ir Al-Islamiyah.



Wahai anakku...

Jika engkau memahami hadits di atas, maka engkau tidak butuh lagi banyak ilmu. Renungkan pula kisah lainnya, yaitu: bahwa Hatim Al-Asham رحمته الله¹⁴⁹ adalah salah seorang murid Syaqiq Al-Balkhi رحمته الله.¹⁵⁰ Pada suatu hari, Syaqiq bertanya kepadanya, “Selama tiga puluh tahun engkau menemaniku, apa yang telah engkau dapatkan?”

Dia menjawab, “Aku mendapatkan delapan faidah ilmu, dan itu telah mencukupiku karena di dalamnya terkandung jalan keluar dan keselamatanku.”

149. Dia adalah Hatim bin Unwan Abu Abdurrahman yang terkenal dengan Al-'Asham. Dia termasuk salah seorang pemuka dari orang-orang zuhud yang terkenal zuhud dan meninggalkan kesenangan dunia. Dilahirkan di Balkh. Dia memulai belajar fikih, hadits, dan yang lainnya. Pernah mengunjungi Baghdad dan bermajelis dengan Ahmad bin Hanbal. Dia termasuk salah seorang ulama yang berjihad dan ber-*ribâth* di perbatasan wilayah Islam. Dijuluki Luqman umat ini. Dia banyak memiliki *qaul*—perkataan—tentang zuhud dan hikmah, di antaranya adalah perkataannya, “Tidaklah datang waktu pagi hari melainkan setan berbisik kepadaku, ‘Apa yang akan engkau makan? Apa yang akan engkau pakai? Di mana engkau akan tinggal?’ Aku jawab, ‘Aku memakan kematian, memakai pakaian kafan, dan tinggal di kuburan.’” Juga perkataannya, “Empat orang yang akan menyesal, yaitu: orang yang meremehkan amal hingga akhirnya ia terlewatkan, orang yang terputus dari para sahabatnya lalu digantikan dengan musibah, orang yang musuhnya menjadi kuat karena buruknya pendapatnya, dan orang yang berani berbuat banyak dosa.”

Lihat *Târîkh Baghdâd*, 8/241, dan *Al-A'âm*, 2/151.

150. Dia adalah Syaqiq bin Ibrahim bin Ali-Al-Azdi Al-Balkhi, Abu Ali. Termasuk salah satu tokoh orang-orang zuhud dan salah seorang syaikh terkenal dari Khurasan. Dia berjihad dan ber-*ribâth*, hingga mendapatkan kesyahidan pada perang Kaulan—sebuah wilayah di Transoxania—pada tahun 194 H. Dia mengambil ilmu tasawuf dari Ibrahim bin Adham, lalu mengajarkannya kepada Hatim Al-Asham dan murid lainnya. Adz-Dzahabi berkata, “Dia memiliki 300 desa, kemudian meninggal dunia tanpa dikafani. Dia adalah seorang yang *tsiqah*.”

Lihat biografinya dalam *Thabaqât Ash-Shûfiyyah*, hal. 61-66, *Hilyat Al-Auliya'*, 8/58, *Mîzân Al-I'tidâl*, 2/279, *An-Nujûm Az-Zâhirah*, 2/21, dan *Al-A'lâm*, 3/249.

Matan:

فَقَالَ شَقِيقٌ: مَا هِيَ؟

قَالَ حَاتِمٌ:

الْفَائِدَةُ الْأُولَى:

أَنِّي نَظَرْتُ إِلَى الْخَلْقِ فَرَأَيْتُ لِكُلِّ مِنْهُمْ مَحْبُوبًا وَمَعْشُوقًا يُحِبُّهُ وَيَعْشَقُهُ، وَبَعْضُ ذَلِكَ الْمَحْبُوبِ يُصَاحِبُهُ إِلَى مَرَضِ الْمَوْتِ وَبَعْضُهُ يُصَاحِبُهُ إِلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ، ثُمَّ يَرْجِعُ كُلُّهُ، وَيَتْرُكُهُ فَرِيدًا وَحِيدًا، وَلَا يَدْخُلُ مَعَهُ فِي قَبْرِهِ مِنْهُمْ أَحَدٌ. فَتَفَكَّرْتُ وَقُلْتُ: أَفْضَلُ مَحْبُوبِ الْمَرْءِ مَا يَدْخُلُ مَعَهُ فِي قَبْرِهِ، وَيُؤْنِسُهُ فِيهِ، فَمَا وَجَدْتُهُ غَيْرَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، فَأَخَذْتُهَا مَحْبُوبَةً لِي، لِتَكُونَ لِي سَرَاجًا فِي قَبْرِي، وَتُؤْنِسَنِي فِيهِ، وَلَا تَتْرُكَنِي فَرِيدًا.

Syaqiq bertanya, "Apakah itu?"

Hatim menjawab:

Faidah pertama:

Aku memperhatikan manusia, ternyata aku melihat masing-masing dari mereka memiliki kekasih yang dirindukan, mereka mencintai dan merindukannya. Sebagian kekasih itu menemaninya sampai saat sakit yang membawa pada kematiannya, dan sebagian lagi menemaninya sampai ke pinggir kuburan. Kemudian semua kekasih itu pulang dan meninggalkannya seorang diri, dan tidak ada seorang pun yang ikut masuk menemaninya di dalam kuburnya. Aku berpikir bahwa sebaik-baik kekasih seseorang adalah apa yang ikut masuk bersamanya di dalam kubur dan ikut menemaninya di dalamnya. Aku tidak mendapatkan kekasih yang seperti itu kecuali amal-amal shalih. Maka aku menjadikan amal-amal shalih itu sebagai kekasihku, agar ia menjadi penerang bagiku di dalam kuburku, menemaniku di dalamnya, dan tidak meninggalkanku sendirian.



Matan:

الْفَائِدَةُ الثَّانِيَّةُ:

أَنِّي رَأَيْتُ الْخَلْقَ يَقْتَدُونَ أَهْوَاءَهُمْ، وَيُبَادِرُونَ إِلَى مُرَادَاتِ أَنْفُسِهِمْ. فَتَأَمَّلْتُ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾. وَتَيَقَّنْتُ أَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ فَبَادَرْتُ إِلَىٰ خِلَافِ نَفْسِي وَتَشَمَّرْتُ بِمُجَاهَدَتِهَا، وَمَا مَتَّعْتُهَا بِهَوَاهَا، حَتَّىٰ ارْتَأَضْتُ بِطَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَىٰ وَانْقَادَتْ.

Faidah kedua:

Aku memperhatikan, manusia mengikuti hawa nafsunya, dan bersegera menuruti keinginan mereka. Aku merenungkan firman Allah Ta'ala: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya Surga-lah tempat tinggalnya."* (An-Nâzi'ât [79]: 40-41)

Aku yakin bahwa Al-Qur'an adalah haq dan benar, maka aku bersegera untuk menyelisihi nafsuku, bersegera memerangnya, dan tidak menuruti keinginannya, sehingga nafsuku tunduk dengan penuh ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Mendermakan Harta yang Diperoleh Hanya untuk Mencari Keridhaan Allah Ta'ala dan Membagikannya Kepada Fakir Miskin

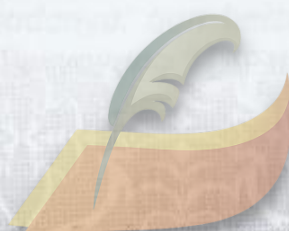
Matan:

الْفَائِدَةُ الثَّالِثَةُ:
أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي جَمْعِ حُطَامِ الدُّنْيَا، ثُمَّ يُمَسِّكُهُ قَابِضًا يَدَهُ عَلَيْهِ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ﴾ فَبَذَلْتُ مَحْصُولِي مِنَ الدُّنْيَا لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ ذُخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى.

Faidah ketiga:

Aku memperhatikan, setiap orang berupaya mengumpulkan harta dan kesenangan dunia, kemudian dia menggenggam kuat harta tersebut dengan tangannya. Maka aku renungkan firman Allah Ta'ala: "Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl [16]: 96)

Kemudian aku dermakan harta yang telah aku peroleh untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, lalu aku bagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi perbendaharaanku di sisi Allah Ta'ala.



Matan:

الْفَائِدَةُ الرَّابِعَةُ:

أَنِّي رَأَيْتُ بَعْضَ الْخَلْقِ يَظُنُّ أَنَّ شَرَفَهُ وَعِزَّهُ فِي كَثَرَةِ الْأَقْوَامِ وَالْعَشَائِرِ
فَاعْتَزَّ بِهِمْ.

وَزَعَمَ آخَرُونَ أَنَّهُ فِي ثَرَوَةِ الْأَمْوَالِ وَكَثَرَةِ الْأَوْلَادِ، فَاِفْتَخَرُوا بِهَا.
وَحَسِبَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْعِزَّ وَالشَّرَفَ فِي غَضَبِ أَمْوَالِ النَّاسِ وَظُلْمِهِمْ وَسَفْكَ
دِمَائِهِمْ.

وَاعْتَقَدْتُ طَائِفَةً أَنَّهُ فِي إِتْلَافِ الْمَالِ وَإِسْرَافِهِ، وَتَبْذِيرِهِ.
فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ﴾ فَاخْتَرْتُ
التَّقْوَى، وَاعْتَقَدْتُ أَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ، وَظَنَنْهُمْ وَحُسْبَانَهُمْ كُلَّهَا بَاطِلٌ
زَائِلٌ.

Faidah keempat:

Aku memperhatikan, sebagian orang mengira bahwa kemuliaan dan kehormatan terletak pada banyaknya kaum dan kerabat, sehingga dia merasa mulia dengan mereka. Ada pula yang mengira bahwa kemuliaan dan kehormatan ada dalam banyaknya keturunan, sehingga mereka merasa bangga dengannya. Sebagian lainnya lagi menyangka bahwa kemuliaan dan kehormatannya terwujud ketika bisa merampas harta manusia, menzalimi mereka, dan menumpahkan darah mereka. Sebagian lainnya lagi meyakini bahwa kemuliaan dan kehormatan ketika bisa menghabiskan, boros, dan menghambur-hamburkan harta benda.

Aku merenungkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu." (Al-Hujurât [49]: 13)

Maka aku memilih takwa dan aku meyakini bahwa Al-Qur'an itu haq dan benar, sedangkan prasangka dan perkiraan mereka semua itu batil dan sia-sia.

Aku Mengerti Bahwa Pembagian Rezeki Berasal dari Allah Ta'ala Sejak Zaman Azali, Maka Aku Tidak Akan Hasad Kepada Seorang pun

Matan:

الْفَائِدَةُ الْخَامِسَةُ:

أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَذُمُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَيَغْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَوَجَدْتُ أَصْلَ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ فَعَلِمْتُ أَنَّ الْقِسْمَةَ كَانَتْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَزَلِ، فَمَا حَسَدْتُ أَحَدًا وَرَضِيتُ بِقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

Faidah kelima:

Aku memperhatikan manusia saling mencela satu sama lain, saling mengghibah¹⁵¹ satu sama lain, maka aku dapati bahwa penyebabnya adalah sifat hasad terhadap harta, pangkat, dan ilmu. Lalu aku merenungkan firman Allah Ta'ala, "*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.*" (Az-Zukhruf [43]: 32) Aku mengerti bahwa pembagian (semua itu) berasal dari Allah Ta'ala sejak zaman Azali, maka aku tidak akan hasad—iri dengki—kepada seorang pun, dan aku ridha dengan pembagian Allah Ta'ala.

151. Ghibah adalah membicarakan aib saudaranya yang tidak dia sukai. Perbuatan ini termasuk perbuatan yang diharamkan. Allah Ta'ala berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara engkau yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah engkau merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Al-Hujurât [49]: 12)

Aku Tahu Bahwasanya Tidak Boleh Bermusuhan Dengan Seorang pun Selain Setan

Matan:

الْفَائِدَةُ السَّادِسَةُ:
أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يُعَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا لِّغَرَضٍ وَسَبَبٍ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ
تَعَالَى: ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ
عَدَاوَةُ أَحَدٍ غَيْرِ الشَّيْطَانِ.

Faidah keenam:

Aku memperhatikan manusia bermusuhan antara satu dengan lainnya karena tujuan dan sebab tertentu. Lalu aku merenungkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu." (Fâthir [35]: 6)

Maka aku mengetahui bahwa tidak boleh bermusuhan dengan seorang pun selain setan.

Aku Tahu Bahwa Rezeki Itu Sudah Dijamin Oleh Allah Sehingga Aku Putuskan Pengharapanku dari Selain-Nya.

Matan:

الْفَائِدَةُ السَّابِعَةُ:
أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدٍّ، وَيَجْتَهِدُ بِمُبَالَغَةٍ لِطَلَبِ الْقُوَّةِ وَالْمَعَاشِ،
بِحَيْثُ يَقَعُ بِهِ فِي شُبْهَةٍ وَحَرَامٍ وَيَذِلُّ نَفْسَهُ وَيَنْقُصُ قَدْرَهُ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ
تَعَالَى: ﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾ فَعَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي عَلَى
اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْ ضَمِنَهُ، فَاشْتَغَلْتُ بِعِبَادَتِهِ، وَقَطَعْتُ طَمَعِي عَمَّنْ سِوَاهُ.

Faidah ketujuh:

Aku memperhatikan setiap orang berupaya dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mendapatkan pangan dan penghidupan, sampai-sampai ada yang terjerumus ke dalam pekerjaan yang syubhat, haram, menghinakan dirinya, dan mengurangi harga dirinya. Kemudian aku merenungkan firman Allah Ta'ala: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* (Hûd [11]: 6) Maka aku mengetahui bahwa rezeki itu sudah dijamin oleh Allah. Akupun fokus untuk beribadah kepada-Nya dan aku putuskan pengharapanku dari selain-Nya.

Aku Memperhatikan Setiap Orang Bersandar Kepada Makhluk, dan Aku Hanya Bertawakal Kepada Allah Ta'ala

Matan:

الْفَائِدَةُ الشَّامِنَةُ:

أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مُّعْتَمِدًا عَلَى شَيْءٍ مَّخْلُوقٍ، بَعْضُهُمْ عَلَى الدِّينَارِ وَالذَّرْهَمِ، وَبَعْضُهُمْ عَلَى الْمَالِ وَالْمُلْكِ، وَبَعْضُهُمْ عَلَى الْحِرْفَةِ وَالصَّنَاعَةِ، وَبَعْضُهُمْ عَلَى مَخْلُوقٍ مِثْلِهِ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى﴾ فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

فَقَالَ شَفِيقٌ: وَقَفَّكَ اللَّهُ تَعَالَى. إِنِّي قَدْ نَظَرْتُ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْفُرْقَانَ، فَوَجَدْتُ الْكُتُبَ الْأَرْبَعَةَ تَدُورُ عَلَى هَذِهِ الْفَوَائِدِ الثَّمَانِي، فَمَنْ عَمِلَ بِهَا كَانَ عَامِلًا بِهَذِهِ الْكُتُبِ الْأَرْبَعَةِ.

Faidah kedelapan:

Aku memperhatikan bahwa setiap orang bersandar kepada makhluk. Sebagian orang bersandar kepada dinar dan dirham. Sebagian lainnya



menggantungkan diri kepada harta dan kekuasaan, sebagian lainnya kepada profesi dan pekerjaan, dan sebagian lainnya lagi kepada makhluk yang sepertinya. Maka aku pun merenungkan firman Allah Ta'ala: *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Ath-Thalâq [65]: 3) Kemudian aku bertawakal kepada Allah Ta'ala, karena cukuplah Allah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

Syaqiq berkata, "Semoga Allah Ta'ala memberimu taufik. Aku telah melihat Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an, aku dapati empat kitab ini memuat delapan faidah tersebut. Barangsiapa mengamalkannya, berarti dia telah mengamalkan empat kitab suci tersebut."



Penempuh Jalan Menuju Allah Wajib Mempunyai Guru yang Memberi Petunjuk dan Pendidik

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
قَدْ عَلِمْتَ مِنْ هَاتَيْنِ الْحِكَايَتَيْنِ أَنَّكَ لَا تَحْتَاجُ إِلَى تَكْثِيرِ الْعِلْمِ، وَالْآنَ
أُبَيِّنُ لَكَ مَا يَجِبُ عَلَى سَالِكِ سَبِيلِ الْحَقِّ.
فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبِّ، لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ
بِتَرْبِيَّتِهِ، وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا.

Wahai anakku...

Dari dua kisah di atas, engkau tahu bahwa engkau tidak perlu memperbanyak ilmu. Sekarang akan aku jelaskan kepadamu apa yang harus dikerjakan oleh *sâlik*—orang yang menempuh jalan—menuju kebenaran. Ketahuilah bahwa selayaknya *sâlik* mempunyai guru yang memberi petunjuk dan pendidik, untuk

mengeluarkan darinya akhlak yang buruk dengan cara mendidiknya, lalu menggantinya dengan budi pekerti yang baik.

Makna Tarbiyah: Menyerupai Pekerjaan Petani yang Mencabuti Semak Berduri

Matan:

وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يَشْبَهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ. وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ
الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ، وَيَكْمُلَ رِيعُهُ. وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ
مِنْ شَيْخٍ يُرَبِّيهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ رَسُولًا
لِلْإِرْشَادِ إِلَى سَبِيلِهِ، فَإِذَا ارْتَحَلَ ﷺ فَقَدْ خَلَفَ الْخُلَفَاءُ فِي مَكَانِهِ، حَتَّى
يُرْشِدُوا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Makna tarbiyah adalah menyerupai pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri dan gulma di antara tanaman miliknya, agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan baik. Seorang *sâlik* harus mempunyai guru yang mendidiknya dan menunjukkannya kepada jalan Allah Ta'ala, karena Allah mengutus Rasul kepada para hamba-Nya untuk menunjukkan mereka pada jalan-Nya. Ketika Nabi ﷺ wafat, maka ada beberapa khalifah yang menggantikan posisi beliau untuk menunjukkan manusia kepada Allah Ta'ala.



Syarat Seorang Syaikh—Guru—yang Pantas Menjadi Pengganti (Penerus) Rasulullah ﷺ

Matan:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، إِلَّا أَنْ كُلَّ عَالِمٍ لَا يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ. وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ؛ حَتَّى لَا يَدَّعِيَ كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ فَنَقُولُ: مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ شَيْخًا بَصِيرًا تَتَسَلَّلُ مُتَابَعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ ﷺ. وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيرَةٌ: كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ وَالْيَقِينِ وَالسَّخَاءِ، وَالْقَنَاعَةِ وَطُمَأْنِينَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُّعِ، وَالْعِلْمِ وَالصَّدَقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ، وَالْوَقَارِ، وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَأَمْثَالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ ﷺ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ.

Syarat seorang syaikh—guru—yang pantas menjadi pengganti (penerus) Rasulullah ﷺ adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah (pengganti). Saya akan menjelaskan kepadamu beberapa cirinya secara global, agar tidak setiap orang mengaku bahwa dirinya sebagai seorang mursyid. Di antara tandanya adalah: berpaling dari kecintaan terhadap dunia dan pangkat, mengikuti guru yang memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada Rasulullah ﷺ, baik dalam melatih (*riyadhah*) dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak shalat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang arif bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, shalat, syukur, tawakal, dermawan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu, jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain

sebagainya. Jika demikian, guru tersebut adalah salah satu cahaya dari cahaya Nabi ﷺ yang pantas untuk diikuti.

Matan:

وَلَكِنَّ وُجُودَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكِبْرِيتِ الْأَحْمَرِ، وَمَنْ سَاعَدَتْهُ السَّعَادَةُ
فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

Akan tetapi keberadaan guru yang seperti itu sangat langka, lebih berharga dari yakut merah. Siapa saja yang diberi kemudahan kemudian dia menemukan guru (dengan karakter) sebagaimana yang kami sebutkan di atas, lalu guru tersebut menerimanya sebagai murid, maka sudah sepantasnya dia menghormatinya secara lahir maupun batin.

Penuntut Ilmu Hendaknya Menghormati Gurunya Lahir dan Batin

Matan:

أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ: فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ. وَلَا يَشْتَغِلَ بِالْاِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ
مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ. وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ أَدَاءِ الصَّلَاةِ،
فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا
يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ.

Adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan cara tidak membantahnya, tidak banyak memprotes dalam setiap permasalahan meskipun tahu kesalahan gurunya. Hendaknya tidak menghamparkan sajadahnya di depannya kecuali pada waktu shalat. Jika telah selesai melaksanakan shalat, hendaknya dia mengambil sajadahnya dan tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya. Kemudian mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh sang guru sesuai kadar kesanggupan dan kemampuannya.



Matan:

وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ: فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ
فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا؛ لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالتَّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكْ
صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ.

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari sang guru tidak diingkari di dalam batinnya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq¹⁵². Jika tidak bisa melakukan hal itu, sebaiknya tidak menemaninya hingga batinnya sesuai dengan zhahirnya.

Matan:

وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ؛ لِيُقْصَى وَلَا يَتَّصِلَ بِشَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
مِنْ صَحْنِ قَلْبِهِ، فَيُصْفَى عَنْ لَوْثِ الشَّيْطَانَةِ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ
عَلَى الْغِنَى.

Hendaknya menghindari dari berteman dengan orang yang buruk akhlaknya, agar bisa menjauhkan diri dari penguasaan setan jin dan manusia terhadap hatinya, serta membersihkan dari kejahatan setan. Hendaknya dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran daripada kekayaan.



152. Nifaq yaitu keadaan batin berbeda dengan keadaan lahir. Secara lahir dia berkata, "Saya beriman," tetapi dalam batinnya dia kafir. Atau misalnya seseorang mengatakan kepadamu, "Aku adalah teman setiamu," padahal realita yang sebenarnya dia adalah musuhmu. Lihat *Al-Mishbâh*, 2/285, dan *Al-Qâmûs*, 3/296.

Tasawuf Memiliki Dua Perangai, Yaitu Istiqamah dan Merasa Tenang dari Makhluk

Matan:

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الْإِسْتِقَامَةُ، وَالسَّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنِ اسْتَقَامَ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ.

Kemudian ketahuilah bahwa tasawuf memiliki dua perangai, yaitu istiqamah dan merasa tenang dari makhluk. Barangsiapa istiqamah dan baik akhlaknya terhadap manusia, serta mempergauli mereka dengan penuh kelembutan maka dia adalah seorang sufi.

Makna Istiqamah dan Husnul Khuluq

Matan:

وَالْإِسْتِقَامَةُ: أَنْ يَفِدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ.
وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ: أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ.

Istiqamah adalah menebus kebahagiaan dirinya sendiri untuk dirinya sendiri.¹⁵³

Sedangkan *husnul-khuluq*—berperilaku yang baik terhadap manusia—yaitu hendaknya engkau tidak membawa manusia pada keinginanmu sendiri, akan

153. Para ulama telah menjelaskan makna istiqamah. Sayyid Asy-Syarif berkata, "Menurut istilah ahli hakikat, istiqamah adalah menepati semua perjanjian, menepati jalan yang lurus dengan memperhatikan sikap pertengahan dalam setiap perkara, baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan semua urusan agama maupun dunia." Ada ulama yang berkata, "Istiqamah adalah berjalannya seorang hamba dalam menempuh ibadah dengan petunjuk dari syariat dan akal." Abu Ali Ad-Daqaq berkata, "Istiqamah itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu: Pertama: *taqwīm*, yaitu mendidik diri sendiri. Kedua: *iqāmah*, yaitu mendidik hati. Ketiga: pendekatan rahasia-rahasia. Lihat: *At-Ta'rîfât*, hal 13.



tetapi engkau membawa dirimu pada keinginan manusia, selama mereka tidak menyelsihi syariat.



Peribadatan Kepada Allah Terdiri dari Tiga Hal

Matan:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعِبَادَةِ:
وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ:
أَحَدُهَا: مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ.

وِثَانِيهَا: الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.
وِثَالِثُهَا: تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.

Engkau bertanya kepadaku tentang peribadatan kepada Allah:

Peribadatan kepada Allah terdiri dari tiga hal, yaitu:

Pertama: menjaga perintah syariat.

Kedua: ridha dengan qadha, qadar, dan pembagian dari Allah Ta'ala.

Ketiga: meninggalkan keridhaan dirimu dalam rangka mencari keridhaan Allah Ta'ala.

Matan:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ؟

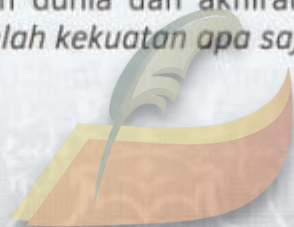
وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْنِي تَعْتَقِدُ أَنَّ مَا قُدِّرَ
لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ، وَإِنْ اجْتَهِدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنْكَ.
وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَكَ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ، وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ.

Engkau bertanya kepadaku tentang tawakal:

Tawakal adalah mengokohkan keyakinanmu kepada Allah Ta'ala dalam hal-hal yang telah dijanjikan. Maksudnya, engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan bagimu pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua yang ada di dunia ini berupaya keras untuk memalingkannya darimu. Demikian pula perkara yang tidak ditetapkan bagimu tidak akan sampai kepadamu, meskipun semua yang ada di alam semesta ini membantumu.¹⁵⁴

154. Ini mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, juga At-Tirmidzi, Ahmad, dan selain mereka dengan sanad mereka, bahwasanya pada suatu hari Ibnu Abbas رضي الله عنه membonceng di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ bersabda, "Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk memberikan madharat kepadamu niscaya mereka tidak akan memberikan madharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."

Ini pada hakikatnya adalah puncak dari tawakal kepada Allah Ta'ala. Hadits yang mulia ini mengajarkan seorang Mukmin akan kekuatan iman dan tawakal, kemudian kekuatan kepribadian yang tidak takut kecuali kepada Allah Ta'ala, serta tidak tunduk dan bersujud kecuali kepada Dzat Yang menciptakannya. Oleh karenanya, salah seorang salafush shalih berkata, "Sekali sujud kepada Rabb akan mencukupkanmu dari seribu sujud kepada selain-Nya. Inilah bentuk tawakal itu sendiri. Hal ini tidak bermakna bermalas-malas, menunda-nunda, dan tidak beramal. Kalau yang seperti ini dinamakan *tawakul* (pasrah sebelum berusaha). Oleh karenanya Rasulullah ﷺ memerintahkan salah seorang sahabat agar mengikat untanya, baru kemudian bertawakal kepada Allah Ta'ala. Beliau bersabda, "Ikatlah kemudian bertawakallah." Jadi, tawakal dalam Islam adalah mengikatkan hati kepada Allah Yang Maha mengetahui perkara-perkara yang ghaib serta beramal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan segenap kemampuannya. Allah Ta'ala berfirman, "Dan persiapkanlah kekuatan apa saja yang kamu sanggupi untuk menghadapi mereka." (Al-Anfâl [8]: 60).



Matan:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ؟
وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ،
وَلَا تُبَالِي بِمَذَمَّتِهِمْ.

Engkau juga bertanya kepadaku tentang ikhlas:

Ikhlas yaitu jika semua amalanmu untuk Allah Ta'ala, hatimu tidak senang dengan pujian manusia, dan engkau tidak peduli dengan celaan mereka.

Riya' Itu Muncul Karena Mengagungkan Makhluk, dan Terapinya

Matan:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيمِ الْخَلْقِ.
وَعِلَاجُهُ أَنْ تَرَاهُمْ مُسَخَّرِينَ تَحْتَ الْقُدْرَةِ، وَتَحْسِبُهُمْ كَالْجُمَادَاتِ فِي عَدَمِ
قُدْرَةِ إِيصَالِ الرَّاحَةِ وَالْمَشَقَّةِ لِتَخْلُصَ مِنْ مَرَايَاتِهِمْ. وَمَتَى تَحْسِبُهُمْ ذَوِي
قُدْرَةٍ وَإِرَادَةٍ لَنْ يَبْعُدَ عَنْكَ الرِّيَاءُ.

Ketahuilah bahwa penyebab riya'¹⁵⁵ itu karena mengagungkan makhluk.

Terapinya adalah dengan cara engkau melihat mereka sebagai orang-orang yang tunduk di bawah kekuasaan Allah dan engkau menganggap mereka seperti benda-benda mati yang tidak mampu mendatangkan kebahagiaan dan penderitaan, agar engkau selamat dari riya' terhadap mereka. Selama engkau

Lihat *Musnad Ahmad*, 1/293, *Al-Mustadrak*, Al-Hakim, 3/541, At-Tirmidzi kitab *Al-Qiyamah*, hadits 2516 cetakan Musthafa Al-Halabi, *As-Sunan Al-Kubrâ*, 6/186, *Jam' Al-Jawâmi'*, As-Suyuthi, hadits no. 719, dan *Majma' Az-Zawâ'id*, 7/189.

155. Riya' yaitu mencari kedudukan di hati manusia agar dia dekat kepada mereka, memperoleh kedudukan pada mereka, atau yang lainnya. Lihat *Ihyâ' Ulûm Ad-Dîn*, 3/95.

menganggap mereka mempunyai *qudrah* (kemampuan) dan *iradah* (kehendak) maka engkau tidak akan bisa menjauh dari sifat *riya'*.



Larangan Bertanya Sebelum Waktunya, dan Jawabannya Tidak Akan Diketahui Kecuali Dengan Kesungguhan dan Melakukan Perjalanan Menuntut Ilmu

Matan:

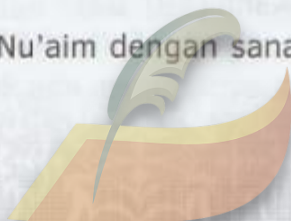
أَيُّهَا الْوَلَدُ...

وَالْبَاقِي مِنْ مَسَائِلِكَ بَعْضُهَا مَسْطُورٌ فِي مُصَنَّفَاتِي، فَاطْلُبْهُ ثَمَّةً، وَكِتَابَةُ بَعْضِهَا حَرَامٌ. اْعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ، لِيَنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمَ وَرَثَةِ اللَّهِ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)).

Wahai anakku...

Adapun pertanyaanmu lainnya yang masih tersisa, sebagian sudah tertulis dalam berbagai kitab karyaku. Carilah jawabannya di sana dan menuliskan jawaban dari sebagian pertanyaanmu itu menurutku tidak seharusnya dilakukan. Beramallah dengan ilmu yang telah engkau ketahui, agar terbuka hal-hal yang belum kau ketahui. Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengamalkan ilmu yang dia ketahui maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak diketahui.”¹⁵⁶

156. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan sanadnya dari Anas. Lihat *Kasyf Al-Khafâ wa Muzîl Al-Ilbâs*, 2/365.



أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بَعْدَ الْيَوْمِ لَا تَسْأَلْنِي مَا أَشْكِلُ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجَنَانِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾. وَاقْبَلْ نَصِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ: ﴿فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾. وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ يُكْشَفُ لَكَ، وَتَرَهُ: ﴿سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ﴾. فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الْوَقْتِ وَتَيَقِّنْ أَنَّكَ لَا تَصِلُ إِلَّا بِالسَّيْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا﴾.

Wahai anakku...

Setelah hari ini, janganlah bertanya tentang permasalahan yang engkau hadapi kecuali dengan bahasa hati. Allah Ta'ala berfirman, "Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka tentu hal itu lebih baik bagi mereka." (Al-Hujurât [49]: 5) Terimalah nasihat Khidhir عليه السلام¹⁵⁷ ketika berkata kepada Musa عليه السلام, "Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi [18]: 70) Janganlah tergesa-gesa, hingga tiba saatnya tersingkap untukmu dan engkau melihatnya, "Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda

157. Khadhir, Khadhr, atau bisa pula Khidhir. An-Nawawi berkata, "Nama ini adalah julukan. Nama aslinya adalah Balya bin Mulkan bin Qani' bin Abir bin Syalakh, salah seorang keturunan Sam bin Nuh. Para ulama berbeda pendapat tentang dijulukinya dia dengan Khidhir. Kebanyakan berpendapat, karena dia pernah duduk di atas salah satu permukaan bumi yang putih lalu berubah menjadi hijau. Tentang hal ini disebutkan dalam hadits shahih. Dia adalah teman Nabi Musa عليه السلام yang menanyakan jalan kepadanya sebagaimana firman Allah, "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al-Kahfi [18]: 65) Yang rajih bahwa dia adalah seorang nabi—sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu Ash-Shalah Asy-Syahrururi رحمته الله—sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa dia adalah seorang wali yang shalih. Akan tetapi zhahir ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi menguatkan bahwa dia adalah seorang nabi, karena semua perkaranya berdasarkan perintah wahyu dari sisi Allah Ta'ala. Misalnya ketika Al-Qur'an menceritakan perkataannya, "Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri." (Al-Kahfi [18]: 82)

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab Al-'Ilm, disertai *Fath Al-Bârî* 1/168, *Tafsîr Ibn Katsîr*, 5/170-185, *Tahdzîb Al-Asmâ'*, 1/176.

adzab-Ku. Maka janganlah engkau minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Al-Anbiyâ’ [21]: 37)

Oleh karena itu janganlah bertanya kepadaku sebelum waktunya. Percayalah bahwa engkau tidak akan sampai, kecuali dengan berjalan (untuk menuntut ilmu), sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan.” (Ar-Rûm [30]: 9)

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بِاللَّهِ إِنَّ تَسِيرَ تَرِ الْعَجَائِبِ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ، وَابْذُلْ رُوحَكَ، فَإِنَّ رَأْسَ هَذَا الْأَمْرِ
بِذُلِّ الرُّوحِ، كَمَا قَالَ ذُو النُّونِ الْمِصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِأَحَدٍ مِنْ تَلَامِيذِهِ:
إِنْ قَدَرْتَ عَلَى بَذْلِ الرُّوحِ فَتَعَالَ، وَإِلَّا فَلَا تَشْتَغِلْ بِالتَّرَهَاتِ الصُّوفِيَّةِ.

Wahai anakku...

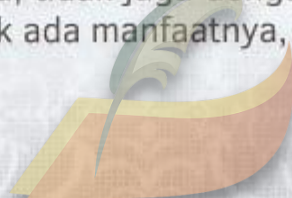
Demi Allah, jika engkau melakukan perjalanan niscaya engkau akan melihat keajaiban-keajaiban di setiap tempat. Curahkanlah segenap jiwamu, karena pokok dari urusan ini adalah mengerahkan seluruh jiwa, sebagaimana yang dikatakan oleh Dzun-Nun Al-Mishri ¹⁵⁸ kepada salah seorang muridnya, “Jika engkau mampu menyerahkan segenap jiwamu maka kemarilah, dan jika tidak bisa, maka jangan berkecimpung dalam perkara-perkara sepele sufi.”¹⁵⁹



158. Dia adalah Tsauban bin Ibrahim Al-Ikhmimi Al-Mishri, Abul Fayyadh. Dia berasal dari negeri Naubah, Mesir. Dia adalah seorang ahli zuhud yang terkenal dengan kezuhudan, kefasihan, hikmah, dan syairnya. Dia adalah orang yang pertama kali berbicara tentang urutan keadaan dan tingkatan para wali di Mesir. Dia pernah memohon kepada Tuhannya dengan berkata, “Tuhanku, jika aku menengadahkan tanganku kepadamu untuk memohon maka seringkali Engkau mencukupiku hingga aku mengambilnya. Pantaskah aku memutus harapanku kepada-Mu karena perbuatan kedua tanganku? Pengetahuan-Mu terhadap keadaanku, telah mencukupkanku dari permohonananku.”

Lihat *Wafayât Al-A'yân*, 1/101, dan *Târîkh Baghdâd*, 8/393.

159. Maksudnya bahwa dasar dalam tasawuf adalah mujahadah, mendidik jiwa, dan membersihkan hati agar cemerlang dengan cahaya Allah dan semua anggota tubuhnya mengikuti syariat yang lurus, bukan keinginan syahwat dan hawa nafsu. Maka seseorang tidak akan sampai kepada tasawuf hanya dengan meniru-niru, tidak juga dengan banyak berbicara tentang mereka, tidak dengan perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya, dan tidak juga dengan kebatilan.



Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...
 إِنِّي أَنْصَحُكَ بِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ، اقْبِلْهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُونَ عِلْمُكَ خَصْمَكَ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ. تَعْمَلُ مِنْهَا أَرْبَعَةً، وَتَدَعُ مِنْهَا أَرْبَعَةً:
 أَمَّا اللَّوَاتِي تَدَعُ:
 فَأَحَدُهَا: أَلَّا تُنَازِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ
 كَثِيرَةً. فَإِثْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَنَبْعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ،
 كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.
 نَعَمْ لَوْ وَقَعَ مَسْأَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ، وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيهَا أَنْ
 تُظْهِرَ الْحَقَّ وَلَا يَضِيعَ، جَازَ الْبَحْثُ، لَكِنْ لِيْلِكَ الْإِرَادَةُ عَلَامَتَانِ:
 إِحْدَاهُمَا: أَلَّا تُفَرِّقَ بَيْنَ أَنْ يَنْكَشِفَ الْحَقُّ عَلَى لِسَانِكَ أَوْ عَلَى لِسَانِ غَيْرِكَ.
 وَالثَّانِيَّةُ: أَنْ يَكُونَ الْبَحْثُ فِي الْخَلَاءِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ فِي الْمَلَأِ.

Wahai anakku...

Aku nasihatkan kepadamu delapan perkara, terimalah ia dariku agar ilmumu tidak menjadi seteru bagimu kelak pada Hari Kiamat. Amalkan empat perkara, dan tinggalkan empat perkara darinya.

Adapun perkara-perkara yang harus engkau tinggalkan:

- (1) Jangan Berdebat Dengan Seorang pun Kecuali untuk Menampakkan Kebenaran

Pertama: Wahai anakku, sebisa mungkin kau tidak berdebat dengan siapapun, karena di dalamnya terdapat banyak hal yang membahayakan.

Dosanya lebih besar daripada manfaatnya, karena ia merupakan penyebab akhlak yang tercela, seperti riya', hasad, sombong, dengki, permusuhan, saling membanggakan diri, dan yang lainnya.

Ya, jika terjadi permasalahan antara dirimu dengan orang lain, atau sekelompok orang, kemudian engkau berkehendak untuk menampakkan kebenaran dan agar ia tidak hilang, maka boleh membahasnya. Akan tetapi keinginan itu harus memenuhi dua syarat, yaitu hendaknya:

1. Engkau tidak membedakan apakah kebenaran itu terungkap melalui lisanmu atau melalui lisan selainmu.
2. Pembahasan tersebut dilakukan di tempat yang sepi, itu lebih engkau sukai daripada dilakukan di tempat ramai.¹⁶⁰

Matan:

وَاسْمَعْ أَنِّي أَذْكُرُ هَهُنَا فَايِدَةً، وَاعْلَمْ أَنَّ السُّؤَالَ عَنِ الْمُشْكِلَاتِ عَرَضٌ
مَرَضِ الْقَلْبِ إِلَى الطَّبِيبِ، وَالْجَوَابُ لَهُ سَعْيٌ لِإِصْلَاحِ مَرَضِهِ.

Dengarkanlah, aku akan menyebutkan satu faidah kepadamu. Ketahuilah bahwa menanyakan tentang berbagai *musykilah* (problem yang belum terpecahkan) itu seperti memeriksakan sakitnya hati kepada seorang dokter. Memberikan jawaban kepadanya adalah seperti usaha untuk mengobati penyakitnya.

160. Maksudnya: hendaknya perdebatan yang engkau lakukan itu bukan untuk membanggakan diri atau untuk menampakkan ilmunu, akan tetapi untuk menampakkan kebenaran. Oleh karenanya jika kebenaran sudah nampak, engkau harus bersama kebenaran itu.

“Orang alim yang kurang sempurna, tidak sempurna pula dalam mengobati, sedangkan orang alim yang sempurna, dia tidak bisa mengobati setiap penyakit”

Matan:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْجَاهِلِينَ: الْمَرْضَى قُلُوبُهُمْ، وَالْعُلَمَاءُ: الْأَطِبَّاءُ.
وَالْعَالِمُ النَّاقِصُ لَا يُحْسِنُ الْمُعَالَجَةَ، وَالْعَالِمُ الْكَامِلُ لَا يُعَالِجُ كُلَّ مَرِيضٍ،
بَلْ يُعَالِجُ مَنْ يَرْجُو فِيهِ قَبُولَ الْمُعَالَجَةِ وَالصَّلَاحِ. فَإِذَا كَانَتِ الْعِلَّةُ مُزْمِنَةً
أَوْ عَقِيمًا لَا تَقْبَلُ الْعِلَاجَ، فَحَظَاقَةُ الطَّيِّبِ فِيهِ أَنْ يَقُولَ: هَذَا لَا يَقْبَلُ
الْعِلَاجَ، فَلَا تَشْغَلْ فِيهِ بِمُدَاوَاتِهِ لِأَنَّ فِيهِ تَضْيِيعَ الْعُمْرِ.

Ketahuiilah bahwa orang-orang yang bodoh adalah orang-orang yang hati mereka sakit. Sedangkan ulama adalah para dokternya.

Orang alim yang kurang sempurna itu tidak sempurna pula dalam mengobati. Sedangkan orang alim yang sempurna tidak bisa mengobati setiap penyakit, akan tetapi dia mengobati orang yang ingin menerima pengobatan dan perbaikan. Jika penyakitnya kronis atau penyakit yang tidak bisa disembuhkan maka dokter yang cerdas hendaknya berkata, “Penyakit ini tidak bisa disembuhkan, maka jangan susah-susah mengobatinya karena hanya akan menghabiskan umur.”

“Penyakit kebodohan itu ada empat macam, yang satu bisa diobati, sedangkan sisanya tidak bisa diobati”

Matan:

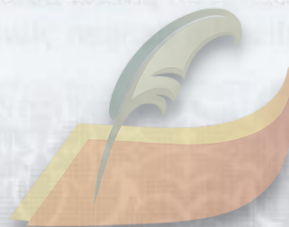
ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ مَرَضَ الْجَهْلِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ:
أَحَدُهَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، وَالْبَاقِي لَا يَقْبَلُ.
أَمَّا الَّذِي لَا يَقْبَلُ:
فَأَحَدُهُمَا: مَنْ كَانَ سُؤَالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدٍ وَبُغْضٍ.
فَكُلَّمَا تُجِيبُهُ بِأَحْسَنِ الْجَوَابِ وَأَفْصَحِهِ وَأَوْضَحِهِ، فَلَا يَزِيدُ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا
بُغْضًا وَعَدَاوَةً وَحَسَدًا، فَالطَّرِيقُ إِلَّا تَشْتَغَلَ بِجَوَابِهِ، فَقَدْ قِيلَ:
كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا
إِلَّا عَدَاوَةً مِنْ عَادَاكَ عَنْ حَسَدٍ
فَيَنْبَغِي أَنْ تُعْرِضَ عَنْهُ، وَتَتْرُكَهُ مَعَ مَرَضِهِ؛ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَأَعْرِضْ عَنْ
مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾.
وَالْحُسُودُ بِكُلِّ مَا يَقُولُ وَيَفْعَلُ يُوقِدُ النَّارَ فِي زَرْعِ عِلْمِهِ: ((الْحَسَدُ يَأْكُلُ
الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ)).

Ketahuilah, bahwa penyakit kebodohan itu ada empat macam:

Yang satu bisa diobati, sedangkan sisanya tidak bisa diobati.

Adapun penyakit kebodohan yang tidak bisa diobati yaitu:

1. Orang yang pertanyaan dan sanggahannya muncul karena hasad dan kebencian. Setiap kali engkau menjawabnya dengan jawaban yang paling bagus dan paling jelas, maka itu hanya akan menambah kebencian,



permusuhan, dan kedengkiannya. Jalan paling baik hendaknya engkau tidak usah repot menjawabnya.

Dikatakan dalam syair:

Setiap permusuhan ada harapan bisa dihilangkan,

Kecuali permusuhan dari orang yang memusuhimu karena dengki.

Maka hendaknya engkau berpaling darinya dan tinggalkan dia bersama penyakitnya. Allah Ta'ala berfirman, "*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi.*" (An-Najm [53]: 29)

Orang yang mempunyai tabiat hasad, apapun yang dia katakan dan dia lakukan akan menyalakan api yang akan membakar ladang amalnya. Nabi ﷺ bersabda:

*Hasad itu akan memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar.*¹⁶¹

161. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Abu Dawud dan Al-Mundziri tidak mengomentari hadits ini. Kelanjutan hadits Ibnu Majah adalah:

... وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ، كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ، وَالصَّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ.

.... dan sedekah itu akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api. Shalat itu adalah cahaya bagi seorang Mukmin, sedangkan puasa adalah tameng dari api Neraka.

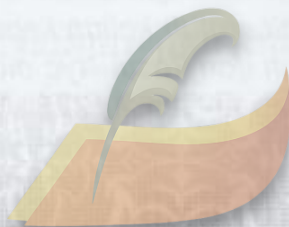
Lihat: Sunan Abi Dâwûd, kitab Al-Adab, disertai dengan 'Aun Al-Ma'bûd, 13/245, dan Sunan Ibn Mâjah, kitab Az-Zuhd, 2/1408.

وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ عَلْتُهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ، وَهُوَ أَيْضًا لَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ كَمَا قَالَ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ((إِنِّي مَا عَجَزْتُ عَنْ إِحْيَاءِ الْمَوْتَى، وَقَدْ عَجَزْتُ عَنْ مُعَالَجَةِ الْأَحْمَقِ)).

وَذَلِكَ رَجُلٌ يَشْتَغِلُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ زَمَنًا قَلِيلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا قَلِيلًا مِنْ عُلُومِ الْعَقْلِ وَالشَّرْعِ، فَيَسْأَلُ وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ عَلَى الْعَالِمِ الْكَبِيرِ، الَّذِي أَمْضَى عُمُرَهُ فِي الْعُلُومِ: الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ. وَهَذَا الْأَحْمَقُ لَا يَعْلَمُ، وَيُظَنُّ أَنَّ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ هُوَ أَيْضًا مُشْكَلٌ لِلْعَالِمِ الْكَبِيرِ. فَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ هَذَا الْقَدْرَ يَكُونُ سُؤَالُهُ مِنَ الْحَمَاقَةِ، فَيَنْبَغِي أَلَّا يَشْتَغِلَ بِجَوَابِهِ.

2. Penyakitnya berupa kedunguan, maka penyakit seperti ini tidak bisa diobati. Isa ﷺ berkata, "Aku bisa menghidupkan orang yang sudah mati, akan tetapi aku tidak bisa mengobati orang yang dungu."

Yaitu seorang laki-laki yang sibuk mencari ilmu dalam waktu singkat, dan mempelajari sedikit sekali ilmu-ilmu yang bersifat logika dan syariat. Lalu karena kedunguannya dia bertanya dan memprotes kepada seorang ulama besar yang telah menghabiskan umurnya untuk belajar banyak ilmu, baik ilmu yang bersifat logika maupun syariat. Orang bodoh ini tidak tahu dan dia mengira bahwa apa yang sulit baginya, juga akan sulit dipahami oleh ulama besar. Ketika dia tidak mengetahui kedudukan seperti ini, maka pertanyaannya muncul karena kedunguannya sehingga tidak perlu repot menjawabnya.



Matan:

وَالثَّالِثُ: أَنْ يَكُونَ مُسْتَرْشِدًا، وَكُلُّ مَا لَا يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِ الْأَكْبَرِ يُحْمَلُ عَلَى قُصُورِ فَهْمِهِ، وَكَانَ سُؤَالُهُ لِلِاسْتِفَادَةِ، لَكِنْ لِكَوْنِهِ بَلِيدًا لَا يُدْرِكُ الْحَقَائِقَ، فَلَا يَنْبَغِي الْإِشْتَغَالُ بِجَوَابِهِ أَيْضًا، كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ)).

3. Orang yang bertanya untuk memperoleh petunjuk, dan semua perkataan ulama besar yang tidak dia pahami, penyebabnya adalah karena kedangkalan pemahamannya. Pertanyaan dia sebenarnya adalah untuk mendapatkan faidah, akan tetapi karena dia adalah seorang yang sangat bodoh, maka dia tidak bisa mengetahui beberapa hakikat masalah. Maka sebaiknya juga tidak merepotkan diri dengan menjawabnya. Ini sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

*Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kemampuan akal mereka.*¹⁶²

Matan:

وَأَمَّا الْمَرَضُ الَّذِي يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، فَهُوَ أَنْ يَكُونَ مُسْتَرْشِدًا عَاقِلًا فَهِمًا لَا يَكُونُ مَغْلُوبَ الْحَسَدِ وَالْغَضَبِ وَحُبِّ الشَّهْوَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ. وَيَكُونُ طَالِبَ طَرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ، وَلَمْ يَكُنْ سُؤَالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدٍ وَتَعَنُّتٍ وَامْتِحَانٍ، وَهَذَا يَقْبَلُ الْعِلَاجَ، فَيَجُوزُ أَنْ تَشْتَغَلَ بِجَوَابِ سُؤَالِهِ بَلْ يَجِبُ عَلَيْكَ إِجَابَتُهُ.

162. Hadits: *Innâ ma'âsyir*, Al-Hafizh As-Sakhawi berkata, "Diriwayatkan oleh Abul Hasan At-Tamimi, salah satu ulama Hanabilah dengan sanadnya dari Ibnu Abbas secara marfu'. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Malik dari Sa'id bin Al-Musayyib dan dia memarfukannya secara mursal. Dalam hal ini Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata, "Berbicaralah kalian kepada manusia menurut apa yang bisa mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî Ma'a Al-Fath* kitab Al-'Ilm, 1/225, *Al-Maqâshid Al-Hasanah*, hal. 93.

Adapun penyakit kebodohan yang bisa diobati adalah orang yang bertanya untuk mencari petunjuk, dia berakal, bisa memahami, serta tidak dikuasai oleh sifat hasad, marah, maupun cinta syahwat, pangkat, dan harta. Dia juga berusaha mencari jalan yang lurus, pertanyaan dan sanggahannya bukan karena rasa hasad, ingin menyusahkan, dan ingin menguji. Orang yang seperti ini bisa diobati, sehingga boleh bagimu menyibukkan diri dengan menjawab pertanyaannya. Bahkan, wajib bagimu untuk menjawabnya.

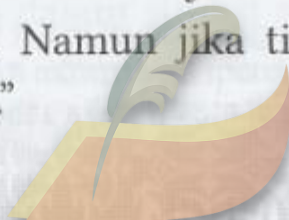
(2) Menghindar dari Menjadi Seorang Pemberi Nasihat Kecuali Jika Engkau Telah Mengamalkan Terlebih Dahulu Apa yang Kau Katakan, dan Hindari Dua Perilaku

Matan:

وَالثَّانِي مِمَّا تَدْعُ: وَهُوَ أَنْ تَحْذَرَ وَتَحْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا؛
لِأَنَّ آفَتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوَّلًا، ثُمَّ تَعْظِ بِهِ النَّاسَ. فَتَفَكَّرْ
فِيمَا قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنْ اتَّعَظْتَ
فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحِ مِنْ رَبِّكَ.

وَإِنْ ابْتُلِيتَ بِهَذَا الْعَمَلِ فَاحْتَرِزْ عَنْ خَصْلَتَيْنِ:
الْأُولَى: عَنِ التَّكَلُّفِ فِي الْكَلَامِ بِالْعِبَارَاتِ وَالْإِشَارَاتِ وَالطَّمَامَاتِ وَالْأُتْيَاتِ
وَالْأَشْعَارِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبْغِضُ الْمُتَكَلِّفِينَ. وَالْمُتَكَلِّفُ الْمُتَجَاوِزُ عَنِ
الْحَدِّ، يَدُلُّ عَلَى خَرَابِ الْبَاطِنِ وَغَفْلَةِ الْقَلْبِ.

Perkara kedua yang harus engkau tinggalkan: hendaknya engkau berhati-hati dan menghindari dari menjadi seorang pemberi nasihat dan pemberi peringatan—karena banyak bahayanya, kecuali jika engkau mengamalkan terlebih dahulu apa yang kau katakan, baru kemudian engkau menasihati manusia. Renungkanlah apa yang pernah dikatakan kepada Nabi Isa عليه السلام, “Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu sendiri. Jika dirimu sudah bisa menerima nasihat maka nasihatilah manusia. Namun jika tidak (bisa menerima nasihat), maka malulah terhadap Rabb-mu.”



Jika engkau diuji dengan pekerjaan seperti ini (sebagai pemberi nasihat) maka hindarilah dua perilaku berikut:

1. Mempersulit diri (*takalluf*) dalam berkata dengan ungkapan, isyarat, istilah asing, bait, dan syair, karena Allah Ta'ala membenci orang-orang yang memberatkan diri sendiri.¹⁶³ Orang yang memberatkan diri sendiri dan melampaui batas menunjukkan kehancuran batinnya dan kelalaian hatinya.

“Makna Tadzkîr”

Matan:

وَمَعْنَى التَّذْكِيرِ: أَنْ يَذْكُرَ الْعَبْدُ نَارَ الْآخِرَةِ، وَتَقْصِيرَ نَفْسِهِ فِي خِدْمَةِ الْخَالِقِ وَيَتَفَكَّرَ فِي عُمْرِهِ الْمَاضِي الَّذِي أَفْنَاهُ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ. وَيَتَفَكَّرُ فِيمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْعَقَبَاتِ مِنْ عَدَمِ سَلَامَةِ الْإِيمَانِ فِي الْخَاتِمَةِ، وَكَيْفِيَّةِ حَالِهِ فِي قَبْضِ مَلِكِ الْمَوْتِ، وَهَلْ يَقْدِرُ عَلَى جَوَابِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ؟ وَيَهْتَمُّ بِحَالِهِ فِي الْقِيَامَةِ وَمَوَاقِفِهَا، وَهَلْ يَعْبُرُ عَنِ الصِّرَاطِ سَالِمًا أَمْ يَقَعُ فِي الْهََاوِيَةِ؟

Makna *tadzkîr* adalah seorang hamba mengingat api Neraka kelak di akhirat, peremehan dirinya terhadap pengabdian kepada Sang Pencipta, dan merenungkan umurnya yang telah berlalu yang disia-siakan untuk hal-hal yang tidak berguna. Dia juga merenungkan terhadap rintangan yang ada di hadapannya, berupa tidak selamatnya iman di akhir hayat, bagaimana keadaannya ketika nyawanya dicabut oleh Malaikat Maut, apakah dia mampu menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir?¹⁶⁴ Kemudian memperhatikan keadaan dirinya kelak pada Hari Kiamat dan situasinya, apakah dia berhasil selamat menyeberangi jembatan Shirath¹⁶⁵ ataukah terjerumus ke dalam Neraka Hawiyah?

163. Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dari Anas, dia berkata: Kami berada di sisi Umar, lalu dia berkata, “Kami dilarang dari *takalluf* (membebani diri sendiri).” Ahmad meriwayatkan bahwa Salman Al-Farisi ؓ didatangi oleh seseorang, lalu orang itu meminta semua yang dimiliki oleh Salman. Salman berkata, “Seandainya kami tidak dilarang oleh Rasulullah ﷺ untuk membebani dirinya demi temannya maka aku akan membebani diriku demi kamu.”

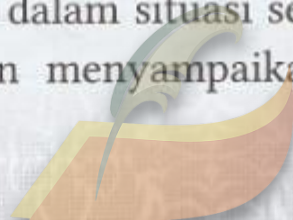
Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-I'tishâm* disertai *Fath Al-Bârî*, 13/264, dan *Musnad Ahmad*, 5/441.

164. Munkar dan Nakir adalah dua malaikat yang menanyai mayit sesaat setelah diletakkan di dalam kuburnya. Lihat perincian tentang hal ini dalam *Ihyâ' ‘Ulûm Ad-Dîn*, 4/483.

165. Shirath yaitu jembatan yang membentang di atas Neraka Jahanam.

وَيَسْتَمِرُّ ذِكْرُ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فِي قَلْبِهِ، فَيُزَعِّجُهُ عَنْ قَرَارِهِ. فَعَلَيَانِ هَذِهِ النَّيْرَانِ،
وَنَوْحَةُ هَذِهِ الْمَصَائِبِ يُسَمَّى تَذَكِيرًا. وَإِعْلَامُ الْخَلْقِ وَاطِّلَاعُهُمْ عَلَى هَذِهِ
الْأَشْيَاءِ، وَتَنْبِيهِهُمْ عَلَى تَقْصِيرِهِمْ وَتَفْرِيطِهِمْ، وَتَبْصِيرُهُمْ بِعُيُوبِ أَنْفُسِهِمْ
لِتَمَسَّ حَرَارَةُ هَذِهِ النَّيْرَانِ أَهْلَ الْمَجْلِسِ، وَتُجْزِعَهُمْ تِلْكَ الْمَصَائِبِ
لِيَتَذَارَكُوا الْعُمُرَ الْمَاضِيَ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ، وَيَتَحَسَّرُوا عَلَى الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ فِي
غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى. هَذِهِ الْجُمْلَةُ عَلَى هَذَا الطَّرِيقِ تُسَمَّى وَعْظًا. كَمَا لَوْ
رَأَيْتَ أَنَّ السَّيْلَ قَدْ هَجَمَ عَلَى دَارٍ أَحَدٍ، وَكَانَ هُوَ وَأَهْلُهُ فِيهَا فَتَقُولُ: الْحَذَرُ
الْحَذَرُ فِرُّوا مِنَ السَّيْلِ. وَهَلْ يَشْتَهِي قَلْبُكَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ تُخْبِرَ صَاحِبَ
الدَّارِ خَبْرَكَ بِتَكْلُفِ الْعِبَارَاتِ، وَالثُّكَّتِ وَالْإِشَارَاتِ؟ فَلَا يَشْتَهِي الْبَتَّةَ؛
فَكَذَلِكَ حَالُ الْوَاعِظِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَنِبَهَا.

Dia terus mengingat hal ini di dalam hatinya sehingga membuat hatinya selalu cemas. Maka mengingat panasnya api Neraka dan ratapan terhadap berbagai bencana ini dinamakan *tadzki'r*. Memberitahu dan menyampaikan kepada manusia hal-hal tersebut. Mengingatnkan mereka atas kelalaian dan tindakan mereka yang melampaui batas. Serta memperlihatkan kepada mereka kesalahan-kesalahan mereka sendiri, seolah-olah panasnya api Neraka ini menjilat orang-orang yang duduk bermajelis bersamanya. Menjadikan mereka cemas jika ditimpa bencana siksaan tersebut hingga mereka memperbaiki umur yang telah lewat semampunya, dan merasa menyesali hari-hari yang telah berlalu bukan dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Maka semua tindakan di atas jalan tersebut dinamakan *wa'zh* (nasihat). Misalnya jika engkau melihat banjir menuju rumah seseorang, sementara pemilik rumah dan keluarganya berada di dalam rumah itu, maka engkau akan berkata, "Awas, bahaya! Awas, bahaya! Larilah kalian dari banjir." Apakah dalam situasi seperti ini hatimu ingin memberitahu pemilik rumah itu dengan menyampaikan berita menggunakan ungkapan,



humor, dan isyarat yang dibuat-buat? Pasti tidak ingin sama sekali. Maka, begitu pula keadaan orang yang memberi nasihat, hendaknya menghindari *takalluf* (mempersulit diri dengan bahasa yang dibuat-buat).

Matan:

الْخُصْلَةُ الثَّانِيَّةُ: أَلَّا تَكُونَ هِمَّتُكَ فِي وَعْظِكَ أَنْ يَنْفِرَ الْخَلْقُ فِي مَجْلِسِكَ وَيُظْهِرُوا الْوَجَدَ، وَيَشُقُّوا الثِّيَابَ، لِيُقَالَ: نِعَمَ الْمَجْلِسُ هَذَا؛ لِأَنَّ كُلَّهُ مِثْلٌ لِلدُّنْيَا وَالرِّيَاءِ، وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْغَفْلَةِ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَزْمُكَ وَهَمَّتُكَ أَنْ تَدْعُو النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى الْآخِرَةِ، وَمِنَ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ، وَمِنَ الْحِرْصِ إِلَى الزُّهْدِ، وَمِنَ الْبُخْلِ إِلَى السَّخَاءِ، وَمِنَ الْغُرُورِ إِلَى التَّقْوَى. وَتُحِبُّ إِلَيْهِمُ الْآخِرَةَ، وَتُبْغِضُ إِلَيْهِمُ الدُّنْيَا، وَتُعَلِّمَهُمْ عِلْمَ الْعِبَادَةِ وَالزُّهْدِ؛ لِأَنَّ الْغَالِبَ عَلَى طِبَاعِهِمُ الزَّيْغُ عَنْ نَهْجِ الشَّرْعِ، وَالسَّعْيُ فِيْمَا لَا يَرْضَى اللَّهُ تَعَالَى بِهِ، وَالْإِشْتِغَالُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ. فَأَلْقِ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّغْبَ، وَرَوِّعُهُمْ، وَحَذِّرْهُمْ عَمَّا يَسْتَقْبِلُونَ مِنَ الْمَخَافِ؛ لَعَلَّ صِفَاتِ بَاطِنِهِمْ تَتَغَيَّرُ، وَمُعَامَلَةُ ظَاهِرِهِمْ تَتَبَدَّلُ، وَيُظْهِرُوا الْحِرْصَ، وَالرَّغْبَةَ فِي الطَّاعَةِ وَالرَّجُوعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ، وَهَذَا طَرِيقُ الْوَعْظِ وَالنَّصِيحَةِ. وَكُلُّ وَعْظٍ لَا يَكُونُ هَكَذَا فَهُوَ وَبَالٌ عَلَى مَنْ قَالَ وَيَسْمَعُ، بَلْ قِيلَ: إِنَّهُ غُولٌ وَشَيْطَانٌ، يَذْهَبُ بِالْخَلْقِ عَنِ الطَّرِيقِ وَيُهْلِكُهُمْ، فَيَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَفِرُّوا مِنْهُ؛ لِأَنَّ مَا يُفْسِدُ هَذَا الْقَائِلَ مِنْ دِينِهِمْ، لَا يَسْتَطِيعُ بِمِثْلِهِ الشَّيْطَانُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ يَدٌ وَقُدْرَةٌ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُنْزِلَهُ عَنْ مَنَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَيَمْنَعَهُ عَمَّا بَاشَرَهُ، فَإِنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ.

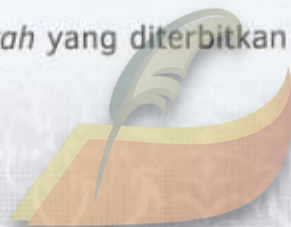
2. Hendaknya “agar manusia tidak lari dari majelismu” bukan menjadi tujuanmu dalam memberi nasihat, bukan pula agar mereka menunjukkan *wajd* (histeris)¹⁶⁶ dan merobek-robek baju, agar dikatakan, “Inilah majelis yang paling baik.” Sebab, semua itu termasuk kecenderungan terhadap dunia dan riya’. Hal ini akan menyebabkan kelalaian. Akan tetapi hendaknya tekad dan tujuanmu adalah menyeru manusia dari kampung dunia menuju kampung akhirat, dari maksiat menuju ketaatan, dari ketamakan menuju kezuhudan, dari kekikiran menuju kedermawanan, dan dari keteperdayaan menuju ketakwaan.

Hendaknya engkau juga mendorong mereka mencintai akhirat dan membenci dunia, mengajarkan kepada mereka ilmu tentang ibadah dan kezuhudan. Sebab, pada umumnya dalam tabiat mereka terdapat kecenderungan penyimpangan dari jalan syariat, melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah Ta’ala, dan melakukan akhlak-akhlak yang tercela. Maka buatlah hati mereka takut, dan peringatkan mereka dari hal-hal menakutkan yang akan mereka hadapi. Agar sifat-sifat jelek dalam batin mereka itu berubah, pergaulan mereka secara zhahir berubah. Lalu mereka menampakkan keinginan dan kesenangan terhadap ketaatan dan tidak lagi melakukan kemaksiatan. Inilah jalan nasihat.

Semua nasihat yang tidak seperti ini akan menjadi bencana dan adzab bagi orang yang menasihati dan yang mendengarkan. Bahkan dikatakan bahwa orang itu ibarat momok dan setan, yang akan membawa manusia dari jalan yang benar dan menghancurkan mereka. Oleh karenanya manusia wajib lari meninggalkannya. Hal ini karena kerusakan dalam hal agama yang ditimbulkan oleh seorang pemberi nasihat dengan cara yang salah tidak akan mampu dilakukan oleh setan sekalipun. Siapa saja yang memiliki kekuasaan dan kemampuan wajib menurunkannya dari mimbar-mimbar kaum Muslimin dan mencegahnya dari menyampaikan berita-berita. Perbuatan seperti ini termasuk dalam perkara amar makruf nahi mungkar.

166. Maksudnya, mereka menunjukkan rasa senang, sedih, dan teriakan. *Wajd* menurut istilah sufi adalah apa yang tiba-tiba dialami oleh hati berupa keadaan-keadaan yang fana terhadap apa yang dia saksikan. Dikatakan pula bahwa *wajd* adalah kilat yang berkilau kemudian padam dengan cepat.

Lihat: *Ishtihâlât Ash-Shûfiyyah* yang diterbitkan bersama *At-Ta’rîfât*, hal. 138, dan *At-Ta’rîfât*, hal. 130.



- (3) Jangan Bergaul Dengan Para Penguasa dan Sultan, dan Jangan Pula Melihat Mereka, Akan Tetapi Jika Engkau Diuji untuk Bergaul Dengan Mereka, Maka Janganlah Engkau Memuji dan Menyanjungnya

Matan:

وَالثَّالِثُ مِمَّا تَدَعُ: أَنَّهُ لَا تُخَالِطِ الْأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرَهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَتَهُمْ وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ آفَةٌ عَظِيمَةٌ. وَلَوْ ابْتُلِيتَ بِهَا دَعُ عَنْكَ مَدْحَهُمْ وَثَنَاءَهُمْ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِّحَ الْفَاسِقِ وَالظَّالِمِ، وَمَنْ دَعَا لِطَوْلِ بَقَائِهِمْ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصِيَ اللَّهَ فِي أَرْضِهِ.

Perkara ketiga yang harus engkau tinggalkan: Hendaknya engkau tidak bergaul dengan para penguasa dan sultan, dan jangan melihat mereka. Karena melihat, bergaul, dan berinteraksi dengan mereka akan mendatangkan bahaya yang besar. Akan tetapi jika engkau diuji untuk bergaul dengan mereka, maka janganlah engkau memuji dan menyanjung mereka, karena Allah Ta'ala akan murka jika orang fasik dan orang zhalim dipuji. Siapa saja yang menyeru demi kelanggengan mereka berarti dia senang jika Allah didurhakai di bumi-Nya.

(4) Jangan Menerima Sedikit pun Pemberian dan Hadiah dari Penguasa

Matan:

وَالرَّابِعُ مِمَّا تَدْعُ: أَلَّا تَقْبَلَ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأُمَرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَلَالِ. لِأَنَّ الطَّمَعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْمَدَاهِنَةِ، وَمُرَاعَاةُ جَانِبِهِمْ وَالْمُوَافَقَةُ فِي ظُلْمِهِمْ، وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ. وَأَقْلُ مَضَرَّتِهِ أَنَّكَ إِذَا قَبِلْتَ عَطَايَاهُمْ، وَانْتَفَعْتَ مِنْ دُنْيَاهُمْ أَحَبَبْتَهُمْ. وَمَنْ أَحَبَّ أَحَدًا يُحِبُّ طَوْلَ عُمُرِهِ، وَبَقَاءَهُ بِالضَّرُورَةِ، وَفِي مَحَبَّةٍ بَقَاءُ الظَّالِمِ إِرَادَةٌ فِي الظُّلْمِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِرَادَةُ خَرَابِ الْعَالَمِ، فَأَيُّ شَيْءٍ يَكُونُ أَضَرَّ مِنْ هَذَا عَلَى الدِّينِ وَالْعَاقِبَةِ.

Perkara keempat yang harus engkau tinggalkan: hendaknya engkau tidak menerima sedikit pun pemberian dan hadiah dari penguasa, meskipun engkau tahu yang diberikan itu termasuk barang yang halal. Sebab, tamak terhadap harta mereka akan menyebabkan rusaknya agama. Karena hal itu akan menyebabkan sikap kompromi, menjaga kepentingan mereka, dan setuju dengan kezhaliman mereka. Semua ini termasuk kerusakan dalam agama. Bahaya minimal jika engkau menerima pemberian dan memanfaatkan dunia mereka adalah engkau akan mencintai mereka. Siapa yang mencintai seseorang maka sudah pasti dia akan berharap orang itu panjang umurnya dan tetap eksis. Orang yang menyukai orang zhalim tetap eksis berarti menghendaki kezhaliman terus menimpa para hamba Allah Ta'ala dan menghendaki hancurnya alam. Perkara mana yang lebih berbahaya terhadap agama dan akhirat daripada perbuatan seperti ini?



وَإِيَّاكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَخْدَعَ بِاسْتِهْوَاءِ الشَّيَاطِينِ أَوْ قَوْلِ بَعْضِ النَّاسِ لَكَ: بِأَنَّ
الْأَفْضَلَ وَالْأَوْلَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ الدِّينَارَ وَالْدِّرْهَمَ، وَتُفَرِّقَهَا بَيْنَ الْفُقَرَاءِ
وَالْمَسَاكِينِ؛ فَإِنَّهُمْ يُنْفِقُونَ عَلَى الْفِسْقِ وَالْمَعْصِيَةِ، وَإِنْفَاقُكَ عَلَى ضَعْفَاءِ
النَّاسِ خَيْرٌ مِنْ إِنْفَاقِهِمْ؛ فَإِنَّ اللَّعِينَ قَدْ قَطَعَ أَغْنَاقَ كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ بِهَذِهِ
الْوَسْوَسَةِ وَآفَتُهُ كَثِيرَةٌ، ذَكَرْنَاهَا فِي إَحْيَاءِ الْعُلُومِ فَاطْلُبْهُ مِنْهَا.

Waspadalah! Waspadalah! jangan sampai engkau terbujuk oleh rayuan setan atau perkataan sebagian orang kepadamu: “Bahwa yang lebih utama dan pantas adalah engkau mengambil dinar dan dirham dari para penguasa itu, lalu engkau membagi-bagikannya kepada para fakir dan miskin. Sebab para penguasa itu membelanjakan harta mereka di jalan kefasikan dan kemaksiatan, sedangkan sedekahmu terhadap orang-orang yang lemah itu lebih baik daripada pembelanjaan mereka.” Sebab, setan yang terkutuk telah menebas leher banyak orang dengan bisikan seperti ini. Bahaya yang ditimbulkannya sangat banyak sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn*. Maka carilah keterangan tentang hal itu di sana.¹⁶⁷

167. Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn*, terbitan Isa Al-Babî Al-Halabî, 3/268.

- (5) Hendaknya Engkau Menjadikan Muamalahmu Bersama Allah Ta'ala, Dimana Sekiranya Budakmu Bermuamalah Seperti Itu Denganmu Engkau Senang Terhadapnya

Matan:

وَأَمَّا الْأَرْبَعَةُ الَّتِي يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَفْعَلَهَا:
الْأَوَّلُ: أَنْ تَجْعَلَ مُعَامَلَتَكَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، بِحَيْثُ لَوْ عَامَلَ مَعَكَ بِهَا عَبْدُكَ
تَرْضَى بِهَا مِنْهُ، وَلَا يَضِيقُ خَاطِرُكَ عَلَيْهِ وَلَا تَغْضَبُ. وَالَّذِي لَا تَرْضَى بِهِ
لِنَفْسِكَ مِنْ عَبْدِكَ الْمَجَازِيِّ فَلَا تَرْضَى أَيْضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَهُوَ سَيِّدُكَ الْحَقِيقِيُّ.

Adapun empat hal yang sebaiknya engkau lakukan adalah:

Pertama, hendaknya engkau menjadikan muamalahmu bersama Allah Ta'ala, yang sekiranya jika budakmu bermuamalah seperti itu denganmu engkau akan senang terhadapnya, pikiranmu tidak terasa sempit terhadapnya, dan engkau tidak marah. Dan yang tidak engkau sukai dari perbuatan budakmu kepadamu, demikian pula mestinya engkau tidak senang melakukan perbuatan seperti itu kepada Allah Ta'ala, Tuhan-mu yang sebenarnya.

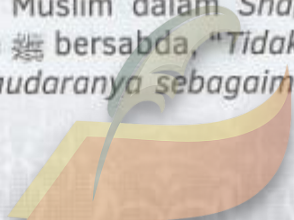
- (6) Mencintai Saudara Sebagaimana Mencintai Diri Sendiri

Matan:

وَالثَّانِي: كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا
يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Kedua, setiap kali engkau melakukan perbuatan terhadap manusia, jadikan perbuatan itu sebagaimana perlakuan dari mereka yang menyenangkan dirimu. Sebab, tidak sempurna iman seorang hamba sampai dia mencintai kebaikan untuk semua manusia sebagaimana dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.¹⁶⁸

168. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka berdua, juga Ahmad dan At-Tirmidzi, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana kebaikan untuk dirinya sendiri." Imam



(7) Jangan Menyibukkan Diri Dengan Satu Ilmu Atau Bacaan, Kecuali Hal Tersebut Bermanfaat untuk Perbaikan Hati dan Penyucian Jiwa

Matan:

وَالثَّالِثُ: إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ، يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ عِلْمًا يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ. كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرُ أُسْبُوعٍ، فَبِالضَّرُورَةِ لَا تَشْتَغِلْ فِيهَا بِعِلْمِ الْفِقْهِ وَالْخِلَافِ وَالْأُصُولِ وَالْكَلَامِ وَأَمْثَالِهَا؛ لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ لَا تُغْنِيكَ، بَلْ تَشْتَغِلْ بِمُرَاقَبَةِ الْقَلْبِ، وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ، وَالْإِعْرَاضِ عَنْ عِلَاقِ الدُّنْيَا. وَتُزَكِّي نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ وَتَشْتَغِلْ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ، وَالْإِتِّصَافِ بِالْأَوْصَافِ الْحَسَنَةِ، وَلَا يَمُرُّ عَلَى عَبْدٍ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ إِلَّا وَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ مَوْتُهُ فِيهِ.

Ketiga, jika engkau membaca dan mempelajari ilmu, hendaknya ilmu yang kau pelajari adalah ilmu yang bisa memperbaiki hatimu dan menyucikan jiwamu. Seperti halnya, seandainya engkau tahu bahwa umurmu hanya tersisa satu pekan, maka janganlah menyibukkan diri dengan ilmu fikih, ilmu khilaf, ushul fiqih, ilmu kalam, dan ilmu yang semisalnya. Sebab engkau tahu bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak akan bermanfaat bagimu (dalam sisa umur yang hanya sepekan itu). Akan tetapi hendaknya engkau menyibukkan diri dengan muraqabah hati, mengetahui sifat-sifat jiwa, berpaling dari ketergantungan terhadap dunia, membersihkan jiwamu dari akhlak tercela, menyibukkan diri untuk *mahabbah* dan beribadah kepada Allah Ta'ala, serta menghiasi diri dengan

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga perkara jika ia terdapat pada diri seseorang maka dia telah mendapatkan kelezatan iman, yaitu jika Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada keduanya, mencintai seseorang tiada lain karena Allah, dan benci dikembalikan kepada kekafiran sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api Neraka." Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Îmân*, disertai *Fath Al-Bârî*, 1/56, 60, dan *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Îmân*, 1/66-67, *Musnad Ahmad*, 3/103, *At-Tirmidzi*, kitab *Al-Îmân*, disertai *Tuhfat Al-Ahwadzî*, 7/373.

sifat-sifat yang baik. Tidaklah berlalu satu hari ataupun satu malam, melainkan kematian mungkin akan menyimpannya.

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

اسْمَعْ مِنِّي كَلَامًا آخَرَ، وَتَفَكَّرْ فِيهِ حَتَّى تَجِدَ فِيهِ خَلَاصًا. لَوْ أَنَّكَ أُخْبِرْتَ أَنَّ السُّلْطَانَ بَعْدَ أُسْبُوعٍ يَحِيثُكَ زَائِرًا، أَعْلَمُ أَنَّكَ فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ لَا تَشْتَغِلُ إِلَّا بِإِصْلَاحِ مَا عَلِمْتَ أَنَّ نَظَرَ السُّلْطَانِ سَيَقَعُ عَلَيْهِ مِنَ الثِّيَابِ وَالْبَدَنِ، وَالْدَّارِ وَالْفُرْشِ وَغَيْرِهَا.

Wahai anakku...

Dengarkanlah dan renungkanlah perkataanku yang lainnya agar engkau menemukan keselamatan. Seandainya engkau diberitahu bahwa seorang pejabat tinggi sepekan lagi akan mengunjungimu, aku yakin bahwa pada waktu yang sebentar tersebut engkau akan sibuk memperbaiki hal-hal yang menurutmu akan dilihat oleh penguasa tersebut, baik pakaian, badan, rumah, permadani, dan yang lainnya.

Matan:

وَالْآنَ تَفَكَّرْ إِلَى مَا أَشَرْتُ بِهِ فَإِنَّكَ فَهَمٌّ، وَالْكَلَامُ الْفَرْدُ يَكْفِي الْكَيْسَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ.

Sekarang perhatikan apa yang aku tunjukkan karena engkau adalah orang yang lekas paham, dan sedikit perkataan akan mencukupi orang yang cerdas. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian,



tidak pula kepada amal-amal kalian, akan tetapi Dia akan melihat kepada hati dan niat kalian.”¹⁶⁹

Matan:

وَأِنْ أَرَدْتَ عِلْمَ أَحْوَالِ الْقَلْبِ فَانْظُرْ إِلَى الْإِحْيَاءِ وَغَيْرِهِ مِنْ مُصَنَّفَاتِي وَهَذَا
الْعِلْمُ فَرَضٌ عَيْنٍ، وَغَيْرُهُ فَرَضٌ كِفَايَةٍ إِلَّا بِمِقْدَارِ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَائِضُ اللَّهِ
تَعَالَى، وَاللَّهُ يُوفِّقُكَ حَتَّى تُحْصِلَهُ.

Jika engkau ingin mengetahui ilmu tentang keadaan hati, maka lihatlah *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*¹⁷⁰ dan karya tulisku yang lain. Ilmu tentang keadaan hati ini adalah fardhu 'ain, sedangkan selainnya adalah fardhu kifayah,¹⁷¹ kecuali sejumlah perkara yang dengannya terlaksana kewajiban-kewajiban dari Allah Ta'ala. Semoga Allah memberikan taufik kepadamu untuk bisa memperolehnya.

169. Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya, Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dengan sanad mereka dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.

Lihat *Shahîh* Muslim kitab *Al-Birr*, 4/1987, *Musnad Ahmad*, 2/285, 359, dan *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Az-Zuhd*, 2/1388.

170. Lihat juz 3 kitab *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, terbitan Isa Al-Halabi, di sana terdapat penjelasan rinci dan pasti seputar masalah ini.

171. Fardhu 'Ain adalah perkara yang harus dikerjakan oleh setiap mukallaf. Sedangkan fardhu kifayah adalah perkara yang seandainya ada sebagian orang yang telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban orang yang lainnya.

Lihat penjelasan rinci tentang ilmu-ilmu yang merupakan fardhu 'ain, dan ilmu-ilmu yang termasuk fardhu kifayah dalam *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, 1/17.

(8) Jangan Mengumpulkan Harta Lebih dari Kebutuhan Selama Setahun

Matan:

وَالرَّابِعُ: أَلَّا تَجْمَعَ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ، كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعِدُّ ذَلِكَ لِبَعْضِ حُجْرَاتِهِ، وَقَالَ: (اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كِفَافًا). وَلَمْ يَكُنْ يُعِدُّ ذَلِكَ لِكُلِّ حُجْرَاتِهِ بَلْ كَانَ يُعِدُّهُ لِمَنْ عَلِمَ أَنَّ فِي قَلْبِهَا ضَعْفًا، وَأَمَّا مَنْ كَانَتْ صَاحِبَةً يَقِينٍ فَمَا كَانَ يُعِدُّ لَهَا أَكْثَرَ مِنْ قُوَّتِ يَوْمٍ وَنِصْفٍ.

Keempat, hendaknya tidak mengumpulkan harta lebih dari—yang mencukupi—kebutuhan selama setahun, sebagaimana Rasulullah ﷺ menyediakannya untuk sebagian kamar (rumah) beliau. Beliau bersabda, “*Ya Allah, jadikanlah kecukupan pada makanan pokok keluarga Muhammad.*” Beliau tidak menyediakan hal itu untuk setiap rumah istri beliau, akan tetapi beliau menyediakannya bagi istri yang beliau ketahui terdapat kelemahan di dalam hatinya. Adapun istri beliau yang kuat keyakinannya maka beliau tidak menyediakan untuknya lebih dari bahan makanan pokok untuk sehari atau setengah hari.¹⁷²



172. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh* mereka bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “*Ya Allah, jadikan rezeki keluarga Muhammad mencukupi.*” Yaitu sekadar mencukupi bagi mereka, tanpa tambahan maupun berlebih-lebihan. Dalam riwayat shahih yang lain milik Muslim dengan lafazh: “*Kafâfan*”. Kedua perawi juga meriwayatkan dengan sanad mereka dari Aisyah ؓ dia berkata, “Tidak pernah Rasulullah ﷺ kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan roti gandum hingga beliau meninggal dunia.” Ini adalah lafazh Muslim. Adapun lafazh Bukhari: “Tidak pernah keluarga Rasulullah ﷺ....” Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Aisyah ؓ berkata, “.... Kami pernah melihat hilal hingga tiga kali hilal dalam dua bulan, sementara di rumah-rumah Rasulullah tidak dinyalakan api.” Urwah berkata, “Lantas bagaimana bisa menghidupi kalian?” Aisyah berkata, “Dengan *Al-Aswadân*: yaitu kurma dan air.” Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ؓ dia berkata, “Nabi ﷺ telah wafat sementara di atas rak-ku tidak ada sesuatu yang bisa dimakan oleh makhluk yang bernyawa kecuali sedikit gandum, lalu aku makan sebagian darinya hingga beberapa waktu, lalu habis.” Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya dari Umar ؓ, “Bahwasanya Nabi ﷺ menyimpan persediaan bahan makanan selama setahun bagi keluarga beliau.” Hal ini terjadi setelah harta rampasan (*fai*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari harta benda yang berasal dari penduduk kota-kota sebagaimana diriwayatkan oleh keduanya bahwasanya Nabi ﷺ membagi harta Bani Nadhir, akan tetapi beliau membelanjakan bagi keluarganya bahan makanan selama setahun, lalu sisanya untuk Allah Ta’ala.

Penekanan untuk Mengamalkan Nasihat yang Tertulis Dalam Risalah Ini

Matan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مُلْتَمَسَاتِكَ، فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَالِحِ دُعَائِكَ.

وَأَمَّا الدُّعَاءُ الَّذِي سَأَلْتَ مِنِّي فَاطْلُبْهُ مِنْ دَعَوَاتِ الصَّحَاحِ. وَاقْرَأْ هَذَا الدُّعَاءَ فِي أَوْقَاتِكَ، خُصُوصًا فِي أَغْقَابِ صَلَوَاتِكَ:

Wahai anakku...

Aku telah menulis pada tulisan ini semua permintaanmu. Sudah sepantasnya engkau mengamalkannya, dan hendaknya engkau tidak lupa untuk mengingatkanku dalam setiap doamu yang baik.



Maka dari itu, hadits-hadits shahih di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara istri-istri Nabi ﷺ. Mereka semua pernah mengalami masa dimana mereka tidak bisa menyalakan api (masak) di rumah mereka selama dua atau tiga bulan. Mereka juga bersama seluruh kaum Muslimin ikut bersabar menghadapi kemiskinan dan kesulitan hidup. Sehingga rumah-rumah Nabi ﷺ sebagaimana rumah-rumah para sahabat, bahkan lebih menderita. Kemudian ketika Allah memberikan harta rampasan perang berupa harta benda kepada Rasulullah, ketika itu juga beliau membagi-bagikan kepada para sahabat beliau hingga mencukupi mereka dan bahkan ada kelebihan, beliau meninggalkan untuk keluarga beliau bahan makanan untuk persediaan selama satu tahun.

Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* disertai *Fath Al-Bâri*, kitab *An-Nafaqât*, 9/501, kitab *Ar-Riqâq*, 11/273, 274, 281-283, *Shahîh Muslim* kitab *Al-Jihâd*, 3/1378-1379, kitab *Az-Zuhd*, 4/2281-2285, *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Az-Zuhd*, 2/1387, *Musnad Ahmad*, 1/25, 2/232.

Permintaan Imam Al-Ghazzali Kepada Muridnya Agar Berpegang Teguh Dengan Doa yang Bersumber dari Kitab-kitab Hadits yang Shahih

Adapun doa yang engkau minta dariku, maka carilah doa-doa yang shahih.¹⁷³ Bacalah doa ini dalam setiap waktumu, khususnya pada waktu-waktu setelah shalatmu:

Beberapa Doa yang Diajarkan Oleh Imam Al-Ghazzali, Sekaligus Sebagai Penutup Risalah Ini

Matan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ النِّعَةِ تَمَامِهَا، وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامِهَا، وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُولِهَا، وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُولِهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ الْعُمْرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمَّهُ، وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنَ الْفَضْلِ أَغْذَبَهُ، وَمِنَ اللَّطْفِ أَقْرَبَهُ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu nikmat yang sempurna, perlindungan yang terus-menerus, rahmat yang menyeluruh, kesehatan yang berterusan, kehidupan yang lapang, usia yang membahagiakan, kebaikan yang sempurna, nikmat yang menyeluruh, karunia yang menyenangkan, dan kelembahlembutan yang dekat.

173. Yaitu dari kitab-kitab sunnah yang mulia lagi shahih, seperti *Shahîh Al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Shahîh Ibn Khuzaimah*, dan *Shahîh Ibn Hibban*. Atau maksudnya, carilah doa-doa tersebut dalam hadits-hadits shahih di kitab hadits manapun. Ini adalah ajakan yang penuh berkah dari Imam Al-Ghazzali bahwa penuntut ilmu harus mengambil doa-doa dan ilmunya yang berkaitan dengan syariat dari sunnah yang shahih, serta tidak menghiraukan hadits-hadits munkar atau maudhu'. Maka tidaklah aneh jika para penulis biografi tentang Imam Al-Ghazzali menyebutkan bahwa di akhir usianya beliau menetapi untuk belajar hadits kepada guru-guru penghafal hadits. Lihat *Thabaqât Asy-Syâfi'iyyah Al-Kubrâ*, Ibnu As-Subki, 6/210. Lihat pula kitab *Al-Adzkâr*, Imam An-Nawawi rahimahullah, di sana engkau akan mendapati sebagian besar doa yang ma'tsur.

اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ اخْتِمِ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا، وَحَقِّقْ
بِالزِّيَادَةِ آمَالَنا، وَاقْرِنِ بِالْعَافِيَةِ غُدُونَنَا وَآصَالَنا، وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيرَنَا
وَمَالَنا، وَاصْبُبْ سَجَالَ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوبِنَا، وَمَنْ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوبِنَا،
وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِينِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ تَوَكُّلُنَا وَاعْتِمَادُنَا.

Ya Allah jadilah penolong bagi kami dan jangan menjadi musuh atas kami. Ya Allah, tutuplah ajal kami dengan kebahagiaan, wujudkan cita-cita kami dengan tambahan, berikan kesehatan di setiap pagi dan sore kami, jadikanlah tujuan akhir dan tempat kembali kami menuju rahmat-Mu, guyurkan curahan ampunan-Mu atas dosa-dosa kami, limpahkanlah kepada kami perbaikan-perbaikan terhadap cela kami, jadikanlah takwa sebagai bekal kami, jadikanlah kesungguhan kami dalam menjalankan agama-Mu. Hanya kepada-Mu kami berserah diri dan bergantung.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْإِسْتِقَامَةِ، وَأَعِزَّنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقْلَ الْأَوْزَارِ، وَارْزُقْنَا عَيْشَةَ الْأَبْرَارِ، وَاكْفِنَا وَاصِرِفْ
عَنَّا شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَاعْتِقْ رِقَابَنَا، وَرِقَابَ آبَائِنَا، وَأُمَّهَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا مِنْ
النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ، يَا كَرِيمُ يَا سَتَّارُ، يَا حَلِيمُ يَا جَبَّارُ يَا اللَّهُ...
يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحِيمُ، يَا رَحِيمُ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَوَّلَ
الْأَوَّلِينَ، وَيَا آخِرَ الْآخِرِينَ، وَيَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينُ، وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِينِ، وَيَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, tetapkanlah kami di jalan istiqamah, lindungilah kami di dunia dari berbagai perbuatan yang menyebabkan penyesalan di Hari Kiamat. Ringankanlah kami dari beratnya dosa-dosa, berilah kami rezeki kehidupan orang-orang yang baik, cukupkanlah kami, dan palingkanlah dari kami keburukan orang-orang yang jahat, bebaskanlah diri kami, bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, dan guru-guru kami dari api Neraka, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Mahaperkasa, wahai Yang Maha Pengampun, Wahai Yang Mahamulia, Wahai Yang Maha Menutupi kesalahan hamba-Nya, Wahai Yang Maha Penyantun. Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah... Wahai Yang Maha Penyayang... Wahai Yang Maha Penyayang... Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang... Wahai Yang Paling Awal di antara yang awal, wahai Yang Paling Akhir di antara yang akhir, wahai Yang Memiliki kekuatan lagi sangat kokoh, wahai Yang Menyayangi orang-orang miskin, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat zhalim.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, dan semua sahabat beliau. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Wasiat Imam Az-Zamujj Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu

